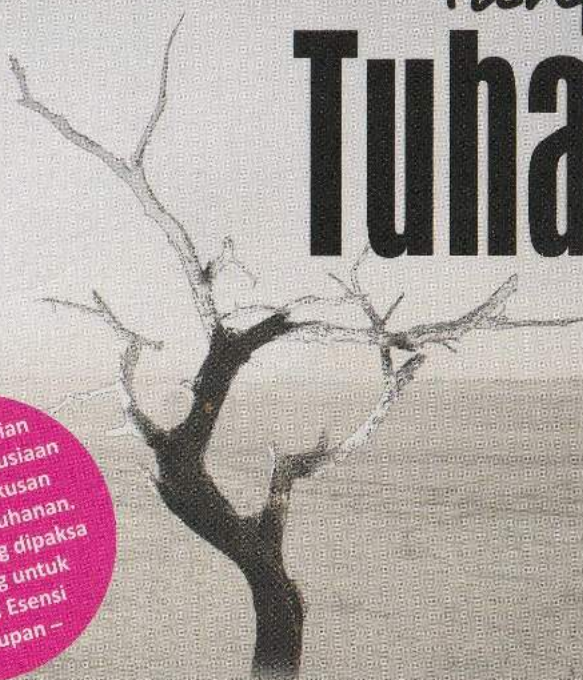


C E C E P S U M A R N A

# Agama tanpa Tuhan

Novel Pencarian  
Agama Kemanusiaan  
dalam bungkusan  
Karikatur Ketuhanan.  
Detak jantung dipaksa  
bergoyang untuk  
mencari Esensi  
Kehidupan –



Cinta dibangun atas dasar ketulusan. Yang tidak sanggup tulus tak layak disebut sebagai pecinta. Indikator ketulusan itu terlihat dari kemampuan seseorang dalam memberi jalan dan memudahkan setiap langkah yang akan ditempuh setiap hamba Tuhan, sekalipun terpaksa harus menginjak hambalan yang paling kita cintai. Jika itu mampu kita lakukan, maka berarti kita telah membuka pintu menuju keabadian diri yang paling hakiki.



# Agama Tanpa Tuhan

RR.UM0157-01-2016

Penulis Cecep Sumarna

Editor Nur Asri

Proofreader Nur Asri

Desainer sampul Guyun Slamet

Layout Roni Sukma

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40

Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287

Fax. (022) 5202529

e-mail: [rosdakarya@rosda.co.id](mailto:rosdakarya@rosda.co.id)

[www.rosda.co.id](http://www.rosda.co.id)

Anggota Ikapi

Cetakan pertama, April 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis

ISBN 978-979-692-716-6

Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung



## Daftar Isi

Tuhan Hadir dalam Rangkaian Cinta

Pengantar Tulisan — iii

Inkuisi Atas Nama Agama — 1

1. Magrib dan Tradisi Masyarakat Desa — 3
2. Suasana Santri — 9
3. Pemanggilan Paksa — 15
4. Perdebatan Sengit — 21
5. Kondisi Sosial Setelahnya — 31



Cinta Tak Menghapus Perbedaan — 37

1. Kampung Intelektual — 39
2. Bert dan sHe — 47
3. Dialog Bert dan sHe — 59
4. Perubahan Waktu — 67

Padepokan Intelektual Penentu Sejarah — 79

1. Pedepokan Intelektual — 81
2. Berawal dari Definisi — 87
3. Relativitas: Itulah Logika — 101
4. Sisi Lain tentang Padepokan — 105
5. Runtuhnya Padepokan — 115
6. Bergeraklah demi Satu Tujuan — 127

Bert dan Keyakinannya Dialog Bert dan sHe  
tentang Tuhan — 131

1. Dialog Imaginer Bert — 133
2. Dialog Imaginer Bert  
tentang Tuhan — 141
3. Tuhan Maha Mutlak  
Manusia Maha Relatif — 149
4. Tindakan Mengawal Pikiran — 155
5. Jalan Menuju Tuhan — 163

Bert Membangun Bumi Menatap Bintang  
Menuju Masa Depan — 171

1. Bert Membaca Buku Kehidupan — 173
2. Modal itu Bernama Cita-cita — 185
3. Perahu, Itulah Kehidupan — 197



Politisasi Agama dalam Ilmu — 209

1. Agama Memasuki Masa  
Kepunahan — 211
2. Bert Akhirnya Menulis — 221
3. Disintegrasi Ilmu — 231
4. Integrasi Ilmu dalam  
Rumusan Bert — 245
5. Akhir Naskah — 255

Negeri Beling Mencari Lingkaran  
Ketuhanan — 257

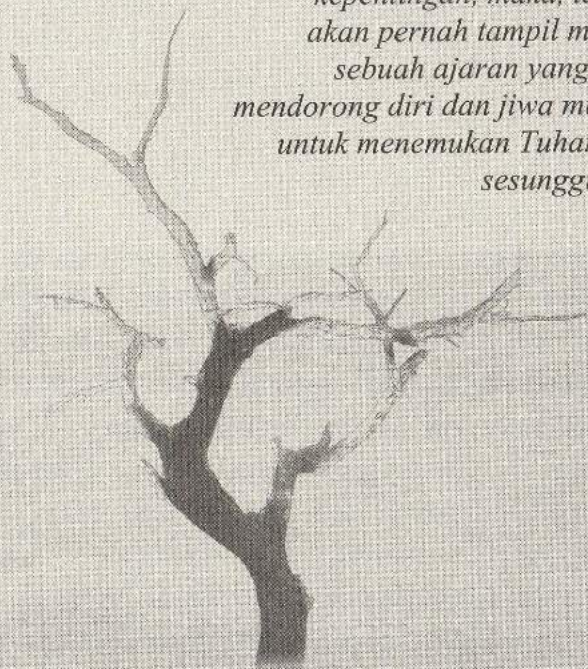
1. Anak Sapi itu Hilang — 259
2. Sakit Gila — 269
3. Bangkrutnya Raja Kayu — 279
4. Bert dan Imajinasi Mistik — 291

Daftar Pustaka — 293

Tentang Penulis — 297

# Inkuisi atas Nama Agama

*Jika agama dibawa dalam rumus  
kepentingan, maka, ia tidak  
akan pernah tampil menjadi  
sebuah ajaran yang dapat  
mendorong diri dan jiwa manusia  
untuk menemukan Tuhan yang  
sesungguhnya.*







# 1

## Magrib dan Tradisi Masyarakat Desa

**M**agrib segera datang, matahari sudah berada di ufuk paling Barat Indonesia. Terik panasnya sudah menghilang berganti menjadi sejuk, temaram lalu redup dan kemudian dingin dengan suasana menjadi senyap. Desahan angin sore di sebuah pegunungan, terasa menusuk pori-pori tubuh manusia yang bukan saja telah mendinginkan suasana, tetapi, juga menghabiskan keringat yang seharian dikucurkan setiap orang. Legam tubuh manusia yang seharian terkena terkaman panasnya sinar matahari, berganti berseri dengan semangat spiritual yang sangat tinggi. Keperkasaan manusia, pada akhirnya dipaksa berhenti di situ untuk kemudian duduk bersila, merebah atau bahkan tidur dengan sangat lelap.

Rasa dingin itu terasa semakin menyesak beriringan dengan pergantian waktu. Suasana itu telah mendorong setiap manusia, untuk hanya tinggal di rumah dan tidak bercita-cita untuk meneruskan aktivitas fisik lain di luar rumah mereka. Embun sore sudah mulai tampak, dengan awan tebal berwarna kecoklatan di sekitarnya. Tampak bintik-bintik air menetes di setiap daun meski tidak ditimbuni air. Hal itu persis seperti embun di pagi hari.

Dalam suasana seperti itu, Masyarakat secara umum, bergegas mandi lalu berganti pakaian dengan balutan yang sedikit lebih tebal. Mandi di jamban-jamban air mancur yang tersedia di atas kolam mereka. Jamban itu hanya ditutupi bilik-bilik terbuat dari bambu dengan ketinggian setengah badan dengan atap yang terbuat ijuk dan jerami.

Setiap sore, pada akhirnya setiap anggota masyarakat menunjukkan kesucian dan kebeningan tubuhnya. Tampak rasa segar menghinggapi mereka sehingga tampak dengan jelas untuk melaksanakan titah-titah spiritual ketuhanan. Suatu kerangka aktivitas yang memaksa manusia harus meninggalkan beban-beban hidup duniawi, bergerak ke titik kehidupan spiritual yang tak berhingga. Kita dapat dibikin bangga menyaksikan semua lakon kemanusiaan penduduk desa yang bersahaja di satu sisi, dan tampak penuh harapan di sisi yang lainnya dalam konteks menjaga nilai-nilai keagamaan.

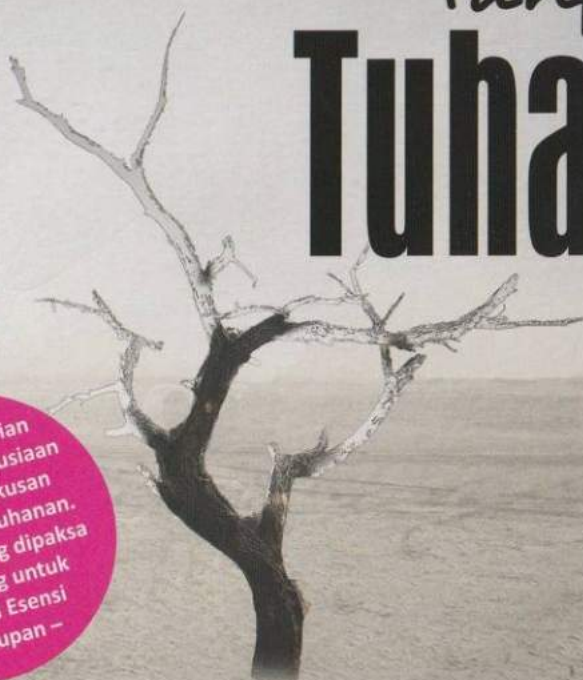
Suara binatang kecil yang biasanya berada di pohon yang tinggi dengan terjangan suara yang keras, berhenti berganti dengan suara-suara binatang melata seperti kodok dan jangkrik di sekitar rumah dan di sekitar jamban penduduk. Suasana terasa semakin spiritual karena surau-surau mengirimkan berbagai



C E C E P S U M A R N A

# Agama tanpa Tuhan

Novel Pencarian  
Agama Kemanusiaan  
dalam bungkusan  
Karikatur Ketuhanan.  
Detak jantung dipaksa  
bergoyang untuk  
mencari Esensi  
Kehidupan —



Cinta dibangun atas dasar ketulusan. Yang tidak sanggup tulus tak layak disebut sebagai pecinta. Indikator ketulusan itu terlihat dari kemampuan seseorang dalam memberi jalan dan memudahkan setiap langkah yang akan ditempuh setiap hamba Tuhan, sekalipun terpaksa harus menginjak hambalan yang paling kita cintai. Jika itu mampu kita lakukan, maka berarti kita telah membuka pintu menuju keabadian diri yang paling hakiki.

Saat seperti itu terjadi, dapat dipastikan mereka telah makan sore. Maklum, tradisi di kampung itu, makan hanya diperkenankan dan hanya diharuskan sampai menjelang magrib tiba. Lebih dari itu, sudah tidak ada lagi aktivitas makan kecuali yang bersifat cemilan dalam bentuk makanan ringan berbentuk bakar singkong atau bantalan. Suatu makanan yang dibuat dari singkong yang dicampur dengan gula merah dan parut kelapa muda. Semakin lama dibiarkan basi, makanan itu terasa semakin enak, karenanya bentuknya menjadi lebih kenyal.

Awan berwarna merah saat itu semakin tampak dengan jelas. Redupan cahaya semakin temaram, datang mengiringi bergantinya hari menjadi malam. Tanda-tanda zaman akan waktu "sandekala", segera ditabuhkan untuk kemudian semua manusia diam dengan cahaya berbentuk lampu cempor di masing-masing rumah. Rumah-rumah semacam itu, tetap terasa hangat yang mengakibatkan nyamannya istirahat para penduduk untuk beberapa saat, sambil menunggu taluan suara azan yang sebelumnya diawali dengan suara bedug dan kohkol.

Saat itu, Lihin dan beberapa gelintir pemuda desa setempat, seperti biasanya sedang mempersiapkan diri untuk memasuki waktu malam. Lihin berbeda dengan pemuda lain, yang baru menghentikan aktivitas oleh raga ketika suara azan bergema. Secara umum para pemuda biasanya bermain volly Ball sampai azan magrib dikumandangkan. Hanya beberapa pemuda, termasuk Lihin, yang tak mengikuti kegiatan olahraga. Banyak pemuda saat seperti itu terjadi, yang tetap berada di lapangan.



Sore itu, Lihin yang tidak memiliki kemampuan Volley Ball itu, seperti biasanya selalu berada di serambi Masjid. Ia dengan beberapa gelintir temannya, tetap selalu kelihatan sibuk mengurus segala keperluan Masjid untuk pengajian malam hari. Ia menyapu Masjid, lalu membereskan karpet dan menyusun sejumlah kitab yang akan diajarkan para kiai.

Saat itupun, Lihin tetap sama. Ia sedang memasukan minyak tanah ke dalam tangki petromak. Minyak yang diperoleh para santri atas hasil kerja bakti mingguan dalam bentuk pengambilan singkong dari suatu kebun lalu dipikul dan dijual. Hasil upah pikulan membawa singkong itulah yang menyebabkan pesantren dimaksud tetap dapat membeli minyak tanah.

Lihin, harus diakui menjadi pemuda yang paling gesit mengurus setiap keperluan Masjid. Ia juga pemuda yang paling sibuk membawa kitab-kitab untuk dikaji kalau rayapan hari akan segera sirna. Meski juga diketahui bahwa Lihin adalah satu-satunya santri yang memiliki IQ paling rendah dibandingkan dengan santri lain. Saat usia 10 tahun, menurut guru sekolahnya, Lihin belum memiliki kemampuan menulis dan membaca. Baru ketika ia memasuki usia 15 tahun, kemampuan membaca dan menulis itu, dapat ia lakukan. Sekalipun Lihin keadaannya seperti itu, ia tetap orang yang memiliki jasa besar terhadap kondisi kepesantrenan.

Tenaga Lihin yang besar dan tidak ada tandingnya itu, ditambah dengan kemauannya yang keras, akhirnya ia selalu menjadi pesuruh para kiai dan tokoh masyarakat setempat. Dialah pemuda yang paling gesit dan paling diminati siapapun yang membutuhkan tenaganya. Hampir tidak ada tugas fisik

yang diberikan kepada Lihin yang tidak selesai dia kerjakan. Semua selalu sempurna dia tunaikan.

Saat itu, ia sedang memasukan minyak tanah ke dalam tangki petromak. Ia kemudian memompa gas ke dalam tangki itu, untuk kemudian dinyalakan. Menerangi pekatnya suasana Masjid tua yang dimiliki kampung, yang oleh para pendahulu kampung itu dianggap sebagai Masjid tertua. Masjid yang didirikan atas sejumlah dedikasi dan loyalitas keagamaan yang cukup tinggi. Maklum di era itu, kampung dimaksud belum memiliki saluran Listrik. Negara belum memiliki kesanggupan untuk menyalurkan listrik ke dalam kampung itu.





## 2

# Suasana Santri

**B**eberapa kiai lokal dari desa itu, satu persatu berdatangan ke Masjid sejarah keagamaan dan paling heroik dalam melahirkan para intelektual keagamaan. Hari itu, di Masjid tersebut ada sesuatu yang tidak biasa. Ada suatu atraksi yang ditunjukkan dalam bentuk kedatangan beberapa kiai lokal yang tak lazim terjadi sebelumnya. Inilah suatu atraksi keagamaan baru di sebuah dusun yang sangat jauh dengan perkotaan.

Umum diketahui bahwa di kampung itu, pada setiap RT memiliki santri sendiri-sendiri dengan kiainya yang juga sendiri-sendiri. Para santri dan kiai-kiai itu, umumnya melakukan pengajian di Masjidnya masing-masing, dengan rata-rata santri antara 100 sampai dengan 150 orang. Lihin sendiri tidak

tahu, mengapa pada hari itu, seluruh kiai dari seantero Desa berkumpul. Ketakjuban Lihin semakin menjadi, karena hari itu, adalah hari biasa. Lihin akhirnya menganggap bahwa hari ini menjadi hari yang tidak biasa. Jika ada perkumpulan para kiai, umumnya hanya terjadi kalau ada acara hari besar Islam atau pengajian bulanan. Hari ini, kata Lihin, tidak ada hari besar Islam dan bukan waktunya untuk melaksanakan pengajian bulanan, tetapi, mengapa mereka berkumpul.

Kiai yang datang secara pelan-pelan itu, secara umum memakai peci hitam dan berpakaian Kampret. Terlihat dua Kiai memakai Jas yang agak lusuh dengan serban berwarna putih dan hijau melingkar di leher mereka. Rokok Keretek merek Gudang Garam pada menempel di mulut para kiai. Sandal yang terbuat dari kayu yang kemudian disebut dengan Bakiak atau Kelom dipakai dengan penuh antusias. Hanya sedikit di antara para kiai Desa itu, yang memakai Sandal merek Lily. Tidak kurang dari lima kiai sudah datang ke tempat itu.

Sambil menunggu waktu magrib, para kiai berkumpul dengan cara bergerombol. Sayup-sayup terdengar satu sama lain mengisahkan perjalanannya sambil duduk atau berdiri seperti sedang *standing party*. Kadang suara tawa kecil terdengar meski tidak dalam pengertian tertawa terbahak-bahak. Cukup asyik menyaksikan mereka. Mereka persis seperti para mullah yang mewakili kelompok suci dengan segenap ketulusan yang tak ada tandingnya. Mereka tidak sedikitpun menunjukkan karakter beringas.

Sementara itu, santri dan santriwati yang terbiasa belajar sorogan al Qur'an dan menghafal beberapa surat pendek dengan kajian kitab kuning seperti *Safinatunnajah*, *Tijan*



*Dharuri, Jurmiah, Imrity, Sulam Munajat, Sulam Mutawfiq dan Tafsir Jalalain, Kitab Dhuratun Nasihin dan Uqud dzulijain*, berjalan beriringan seperti para musafir yang kehausan. Mereka berduyun-duyun datang ke sebuah jamban untuk mengambil air minum. Mengantre satu sama lain dengan begitu cepat. Tidak ada antrean panjang, karena di tempat wudu itu, tidak ada tempat untuk buang air kecil atau buang air besar.

Mereka, seperti biasanya, sore itu bergantian mengambil air, kemudian berwudu dengan cara yang sangat sama. Melakukan wudu dengan cara membasuh muka, lalu tangan dan menempelkan sedikit jari mereka ke rambut dan ke telinganya, lalu membasuh alas kaki. Setelah itu menengadahkan tangan untuk berdoa kesucian.

Air tidak mengalir di pancuran. Mereka berwudu di sebuah bak besar lebih dari 4 kulah, suatu ukuran yang mengabsahkan kesucian air berdasarkan keyakinan fiqhiyah pesantren. Ke bak itu, air mengucur hanya sedikit. Tetapi pancuran kecil itu, dialirkan dari pegunungan yang masih sangat hijau. Air itu begitu dingin dan menunjukkan kebeningan yang tiada tara. Karena itu, meskipun air yang ke luar dari pancuran itu, tidak tampak terlalu besar, berapapun jumlah yang berwudu di tempat itu, pasti masih tetap sebagian. Air itu tetap mengalir, tidak berhenti dan tidak pernah kekurangan. Cucuran air yang sangat bersih yang dialirkan dari pegunungan dengan timbunan pohon besar yang berdaun lebat, mengharuskan untuk disebut bahwa air itu suci dan mensucikan.

Meski para santri itu, berpakaian ala kadarnya, maklum mereka di kampung yang hanya mampu membeli pakaian di pasar-pasar tradisional, tetapi, tampak kerapian terlihat di dalamnya. Santri laki-laki, umum memakai sarung meski

pakaian atasnya beragam. Ada yang memakai Kampret dan tidak sedikit hanya memakai kaus. Santri perempuan sama Mereka umumnya memakai sarung yang dalam bahasa Sunda sering disebut dengan “samping”. Mereka berkerudung dengan warna hampir seragam. Kalau tidak putih, mereka menggunakan kerudung berwarna Hitam. Para santriwati yang tidak pernah memakai *make up* justru tampak sangat alami dan memancarkan cahaya ketulusan.

Sampai kemudian waktu Magrib benar-benar tiba. Waktu itu, *Speaker* tidak digunakan untuk melantunkan azan. Maklum *accu* yang biasa digunakan sebagai penyalur tenaga elektro magnetik speaker habis strum. Biasanya dua hari dua malam, baru *accu* tersebut dapat digunakan kembali. Akhirnya, Sang Muazin bernama Ustman diminta kiai Yusuf untuk Azan tanpa *speaker*.

Sebelumnya, kiai Yusuf meminta Lihin, si pemuda gesit itu, untuk memukul Kohkol dan Bedug. Dengan cekatan Lihin mengambil pemukul bedug dengan lantunan: trlung, trlung, trlung, dug-dug, dug-dug-dug, dug, dipukul sebanyak tiga kali yang menandakan waktu untuk melaksanakan shalat wajib tiba. Dipukul tiga kali untuk menunjukkan bahwa jumlah rakaat shalat magrib itu berjumlah tiga rakaat, dan saat itu waktunya melaksanakan shalat.

Saat itu, semua kiai, santri dan masyarakat setempat, termasuk para pemuda yang sedang main Volly Ball berhenti semua, untuk kemudian masuk ke dalam Masjid. Mereka berlari mengambil air wudu lalu serempak berjejer di Masjid. Tidak kurang dari 17 baris jama'ah di Masjid itu, berjejer dengan jejeran rapi yang hampir sulit bergerak. Semua yang



ada di masjid sudah siap untuk melaksanakan shalat berjamaah. Setelah selesai mendengarkan azan tanpa *speaker* itu, tanpa dikomando, mereka semua melaksanakan shalat Sunnah. Kelihatannya ada yang melaksanakan Qabla Magrib, ada pula yang melaksanakan sunnah tahiyat al Masjid.

Setelah selesai melaksanakan shalat sunnah, Kiai Yusufpun maju ke mimbar. Ia adalah kiai tertua dan menjadi paman bagi seluruh kiai lain yang ada di sekitar Masjid. Ia berdiri sejenak dan meminta kepada semua jama'ah untuk merapatkan barisan, meminta yang lebih tua berada di barisan terdepan dan anak-anak berada di barisan paling belakang. Lalu dengan khusus, ia mengatakan *Allahu Akbar*, tanda bahwa shalat segera dimulai. Setelah membaca al Fatihah, kiai ini seperti biasa membaca surat As-Syamsu dan surat Al Kafirun. Dengan syahdunya, semua jama'ah mengiringi bacaan sang legendaris Imam Masjid, dengan keserempakan membaca kata *Amin*, setiap selesai membaca surat al Fatihah.

Selesai melaksanakan shalat Magrib, jama'ah tidak bubar. Mereka berdzikir dengan menyebut asma-asma Tuhan yang mulia dan panggilan terbaik untuk-Nya. Mereka berdo'a bersama dengan khusus dengan menyebut rangkaian kata amin, setiap kali Kiai Yusuf membaca beberapa kalimat Arab, meskipun tidak semua dari mereka mengerti artinya, tampaknya hanya sedikit di antara jama'ah itu yang mengetahui maknanya. Selesai berdo'a kemudian mereka melaksanakan shalat sunnah Ba'diyah Magrib.

Setelah melaksanakan shalat sunnah Ba'diyah, sebagian kiai berkumpul dan berkata pelan. Entah apa yang dibicarakan mereka. Lihin sendiri tidak mampu menguping apa yang

dibicarakan mereka. Sementara itu, kiai Yusuf tetap khusus di mimbar entah berdo'a apa. Tetapi, sekali-kali kelihatan deraian air mata di wajahnya, meski entah apa yang menjadi keprihatinannya. Umum diketahui, kalau kiai Yusuf sudah mulai menua, dan istrinya sering sakit-sakitan. Karena itu, orang kebanyakan memandang kiai Yusuf sedang berada dalam suasana pilu. Maklum istrinya itu, sedang mengalami sakit yang tak kunjung sembuh. Sementara anak-anaknya, belum ada yang dewasa. Yang tampak belum dewasa itupun, tak ada di antara anak-anaknya itu, yang meneruskan tradisi dirinya. Ia kelihatan bingung mentafakuri kondisi yang melilit mentalnya cukup lama.


Sementara itu, santri-santri dengan kelas paling rendah berkelompok di masjid. Santriwati berkelompok di Madrasah. Mereka membaca al Qur'an bersama kemudian dibacakan hasil latihannya kepada tutor masing-masing. Kurang lebih sekitar dua puluh menit suasana seperti itu terjadi, dan berakhir ketika Saudara Lihin kembali memukul Kohkol dan bedug.

Sementara anak-anaknya belum ada yang dewasa dan bisa diandalkan untuk meneruskan tradisi dirinya. Sementara itu anak-anak santri dengan kesadarannya sendiri duduk rapi berkelompok menurut usia mereka tanpa disuruh. Mereka menunggu para senior mereka mengajarkan membaca Al Quran menghafalnya dan tazwid serta pelajaran lain sesuai jadwal yang sudah diingat mereka.

Biasanya mereka belajar Al Quran dan ilmu lainnya selepas magrib sampai menjelang waktu Isya ketika Lihin kembali memukul kohkol dan bedug. Begitulah setiap hari mereka atau para santri belajar dengan penuh kesungguhan untuk memenuhi harapan orang tua mereka menjadi anak soleh kelak.



## Pemanggilan Paksa



**S**uara bedug kembali bersuara. Bertalu-talu suara itu dipukulkan Lihin. Suara itu, tampaknya bergelombang sampai mungkin tembus pada radius 500 meter. Dari kejauhan, suara itu tetap terdengar, meski terasa lebih pelan. Jumlah pukulannya berubah menjadi empat kali. Berbeda dengan waktu magrib yang hanya tiga kali. Hal ini, tampaknya ingin Lihin tunjukkan bahwa waktu Isya akan segera tiba dengan jumlah rakaat shalat isya sebanyak empat rakaat.

Inilah bedug tertua di desa itu. Bedug itupun dalam kasus-kasus tertentu sering dianggap sakral. Itulah bedug yang di masa lalu, pernah Utsman muda disembunyikan di dalamnya, entah oleh makhluk apa, ketika ia tidur untuk pertama kali ketika Masjid baru selesai dibangun. Entah apa dan siapa yang memindahkan Utsman dari dalam Masjid ke depan bedug.

Itulah Bedug yang kulitnya dibuat dari kulit Badak. Binatang yang bukan saja besar, tetapi, termasuk di antara binatang yang ditakuti. Bedug itu, menurut penuturan Kiai Yusuf dibuat kurang lebih pada tahun 1901. Kayu Jati dengan lingkaran diameter tidak kurang dari 150 centimeter itu, menambah bahana suara bedug, apalagi dipukul Saudara Lihin yang memang memiliki keahlian dalam soal pukul memukul bedug dengan bobot tenaga yang tidak ada tandingnya.

Utsman kembali mengumandangkan Azan, untuk mengajak shalat Isya kepada penduduknya, meski tanpa alunan *speaker*. Saat itu, tampak Saudara Arsyad juga berdiri untuk mengumandangkan Azan. Hanya saja, Utsman tetap mengambil peran sebagai tukang Azan. Arsyad kembali duduk, karena suara Utsman mendahului suara Arsyad. Biasa setelah itu, mereka shalat sunnah Qabliyah, lalu shalat Isya dengan Imam yang sama yakni Kiai Yusuf.

Mereka kembali bersama-sama membaca *ushally* diiringi dengan bacaan *Takbir al Ihram*. Lalu semua jama'ah melakukan hal yang sama. Begitu panjangnya Kiai Yusuf dalam dua rakaat itu, membaca surat al Qur'an setelah membaca surat al Fatihah tentu saja. Tampak wajah-wajah jama'ah menjadi pucat pasi khususnya untuk mereka yang usianya mulai menua. Waktu berdiri yang cukup lama, telah membuat banyak jama'ah tampak gelisah. Sementara anak-anak kecil, mulai gelisah mengikuti imam malam itu. Kiai Yusuf terus membaca surat al Qur'an yang sangat panjang. Entah untuk apa maksudnya.

Entah mengapa, tiba-tiba, pada rakaat ketiga setelah mereka ruku', Kiai Yusuf berpaling ke belakang. Ia mengatakan, Rahman majulah kau menjadi Imam. Aku lupa, kayaknya tadi



saat aku wiridan, aku kentut, yang menyebabkan dalam dua rakaat awal aku begitu panjang membaca surat. Aku mengingat dan terus mengingatnya, apakah wudu aku batal atau tidak. Aku berkesimpulan, aku kentut. Tiba-tiba suara Jama'ah bergemuruh kecewa. Lalu shalat Isya berjama'ah kembali diulang dengan imam baru bernama Rahman. Ponakan tertua dari Kiai Yusuf dan cenderung dianggap sebagai penerus imam setelah Yusuf, jika Kiai Yusuf kemudian dipanggil yang Maha Kuasa. Yusuf bergegas ke tempat wudu untuk kembali melaksanakan wudu, lalu ia menjadi makmum di shaf paling belakang.

Selesai melaksanakan shalat Isya, mereka berdzikir dan kemudian melaksanakan shalat ba'diyah. Cuman setelah itu, tidak biasanya, seluruh santri disuruh pulang ke kamar santri masing-masing. Tinggallah di situ para kiai lokal dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Kiai Yusuf pamit karena merasa ngantuk. Ia kemudian menyalami seluruh jama'ah lalu ia pulang dan tak kembali di malam itu ke Masjid, meskipun ia dengan pendengarannya yang masih bagus, tetap dapat mendengarkan suasana ramai di Masjid setelah itu.

Dalam suasana yang senyap, kiai Adam memanggil Rahmat dan Empud dengan menggoyangkan tangannya sebagai tanda agar keduanya menghampirinya. Kedua orang ini, berkedudukan sebagai Hansip Kampung yang paling senior. Ada satu lagi Hansip bernama Abdul Rahim hanya saja ia tidak kelihatan datang. Dua hansip ini dikenal sangat taat dan hampir tidak ada perintah yang gagal mereka tunaikan. Ia dipanggil kiai Adam untuk mendekatinya. Keduanya dengan sigap berdiri, lalu mendekati kiai Adam yang berada di barisan paling depan.

Kiai Adam adalah tokoh baru, menantu dari anak salah seorang ponakan kiai Yusuf itu sendiri. Ia sebenarnya bukan berasal dari kampung itu. Ia berasal dari negeri yang sangat jauh. Ia kemudian diminta keluarga besar Masjid itu, untuk mengurus anak-anak ngaji setelah ia resmi menjadi suami bagi anak perempuan salah seorang ponakan Kiai Yusuf itu sendiri.

Setelah Rahmat dan Empud menghampirinya, lalu kiai itu berbisik kepada mereka berdua. Pak Hansip, kami minta tolong anda berdu'a untuk menjemput dua pemuda kita, yakni; Saudara Abdul Ghani dan Saudara Ruhanaya. Ke dua pemuda ini, dalam beberapa tahun terakhir, pindah ke kota. Mereka mengikuti pendidikan yang tak biasa.

Sebenarnya, kata kiai Adam, masih ada satu lagi yang harus dipanggil, namanya Amin. Hanya saja, kelihatannya Amin masih berada di Kota dan belum ada tanda-tanda pulang dalam waktu dekat. Karena itu, cukuplah dua pemuda itu yang kau panggil. Biarlah masalah Amin nanti baru akan kita panggil, jika ke dua pemuda ini tidak jera. Kalau keadaannya membaik, biarlah dia tidak usah dipanggil.

Ketidakbiasaan mereka itu, kata Kiai Adam, tampak dari perilaku mereka dan sikap keagamaan yang mereka anut. Malam ini, akan kita mintakan pertanggungjawaban dari apa yang mereka pikirkan dan landasan apa sehingga mereka sangat berbeda dalam memahami ajaran agama Islam sehingga sangat tampak berbeda dengan apa yang biasa kita lakukan. Ajaran Islam adalah sistem *got'i* yang tidak boleh diubah. Ke dua pemuda ini, tampaknya memiliki kecenderungan untuk membawa paham baru dan sistem ajaran baru. Padahal Islam yang kita anut ini, sudah merupakan kebenaran yang diturunkan



dari satu generasi kepada generasi berikutnya tanpa ruang negosiasi untuk dilakukan perubahan.

Dua hansip itu, diam dan membisu. Tampak keduanya sangat bingung untuk mengikuti perintah yang diberikan Kiai Adam kepada mereka. Kalau bukan karena takut dicap kualat, kedua Hansip itu, dijamin tidak mau mengerjakannya. Tetapi, karena yang menyuruh itu adalah tokoh agama, maka, apa boleh buat keduanya akhirnya mengikuti perintah Kiai Adam

Kebingungan mereka sebenarnya dapat dipahami. Mengapa ... ? Karena mereka berdua tahu, kalau kedua pemuda itu, adalah cucu sah dari kiai besar yang dimiliki kampung ini. Bahkan Ruhanaya adalah anak tertua dari Imam Masjid yang tadi sempat menjadi pengganti Kiai Yusuf saat Kiai Yusuf merasa bahwa ia batal wudunya. Sementara Ghani adalah ponakan Kiai Rahman juga. Rahmat berbagi tugas dengan Empud. Yang menjemput Ruhanaya adalah Rahmat, sedangkan yang menjemput Abdul Ghani adalah Empud.

Setelah mereka berangkat ke rumah dua pemuda itu, akhirnya keduanya dapat dibawa ke Masjid. Ruhanaya yang rumahnya sangat dekat bahkan hampir menempel dengan Masjid, itu lebih dulu datang. Pemuda yang sangat pendiam dengan sengau napas yang berat itu, duduk dengan sarung merek BHS yang digunakannya. Sementara Abdul Ghani memiliki jarak dengan Masjid kurang lebih 300 Meter, baru datang beberapa menit setelah Ruhanaya datang. Ia memakai kaus dengan celana levis.

Kiai Adampun memanggil saudara Lihin. Ia meminta pemuda itu untuk mengambil beberapa kitab di rumahnya yang kelihatannya tidak ia bawa ketika waktu magrib datang. Para

kiai lain diam mengikuti nalar-nalar yang dibangun Kiai Adam. Lihinpun gesit mengambil kitab dan kemudian mereka diam sejenak, hening dan kemudian muncullah suara itu.

Sampai kemudian, setelah kurang lebih dua puluh menit, ke dua pemuda itu berkumpul bersama para kiai dalam lingkaran cukup besar. Maklum, meskipun santri-santri pesantren itu, yang sebelumnya disuruh pulangpun, ternyata pada balik lagi ke Masjid. Mereka penasaran ingin menyaksikan sebuah halaqah ilmiah yang tidak pernah tersaksikan sebelumnya. Akhirnya, Masjid terbesar di kampung itu, kembali penuh dijejali para santri. Dengan lingkaran yang terus membesar, mereka akhirnya berkumpul. Air minum dalam bentuk kopi pahit panas, Teh Tubruk dengan makanan ala kampung tersaji dengan cepat. Suasana itu, menambah kegembiraan para santri karena ketiban makan malam meski hanya dalam bentuk makanan ringan.





## 4

# Perdebatan Sengit

**K**iai Adamlah yang pertama kali berbicara. Setelah uluk salam, puji syukur kepada Tuhan serta penyampaian shalawat kepada sayyiduna Muhammad, Kiai Adam kemudian, bertanya kepada Ghani dan Ruhanaya. Dua pemuda yang berumur kurang lebih dua puluh empat tahun itu, ditanya: Apa saudara tahu kenapa dipanggil ke Masjid malam ini? Masjid yang dibuat oleh buyut dan kakek kalian berdua, serta buyut dan kakek semua warga masyarakat di sini. Sebuah Masjid yang dikelilingi mantra-mantra suci oleh kakek buyut kalian ketika mereka akan kembali ke kampung halamannya yang abadi beberapa saat sebelum mereka meninggal. Masjid yang ditakutkan pendirinya kehabisan jama'ah akibat kecenderungan umatnya yang meninggalkan ajaran agama dan terlalu condong pada urusan dunia.

Kedua pemuda itu, serempak menjawab tidak tahu. Bagaimana mau tahu alasan apa dipanggil, baru mengetahui harus datang ke Masjidpun baru kali ini. Saya sendiri kaget kata Ruhanaya, ada apa ini. Ghani menimpali, iya ada apa ini. Padahal ini adalah waktu istirahat dan sebentar lagi, TVRI akan segera menayangkan dunia dalam berita. Beritanya lagi bagus, yakni bagaimana Saddam Hussein membombardir sebuah negeri kecil yang kaya minyak bernama Kuwait. Kedua pemuda meminta Kiai Adam untuk tidak membawa kakek nenek mereka yang sangat membanggakan mereka berdua juga.

Baiklah kalau begitu dan mohon maaf jika itu menyinggung. Kata kiai Adam tampak berkaca-kaca. Ia kemudian meneruskan sebuah pertanyaan lanjutan, seperti:

Kami sering mendengar kabar bahwa kalian berdua mengatakan dan berdakwah atasnya tentang: 1). Membaca *ushali* pada saat akan melaksanakan shalat itu bukan sunnah, bahkan anda berdua mengatakannya bid'ah; 2). Membaca qunut waktu melaksanakan shalat subuh, juga bukan sunnah. Anda berdua mengatakan kepada para santri bahwa itu juga bid'ah; 3). Bersentuhnya kulit laki-laki dan perempuan tidak batal, anda mengatakan baru batal ketika terjadi hubungan suami istri yang sah menurut agama; 4). Memakan biyawak dan kodok itu tidak haram; 5). Membaca *basmallah* pada surat al Fatihah tidak termasuk dalam kategori yang wajib, 6). Melaksanakan tahlil dan talqin kepada orang tua kita yang meninggal sebagai kegiatan bid'ah; 7). Bid'ah hukumnya bagi mereka yang melaksanakan shalat qabla Jumat, sebab yang dianjurkan Rasul adalah melaksanakan tahiyat al Masjid, dan; 8). Memainkan musik dan mendengarkan televisi adalah bagian yang harus dilakukan.



Terhadap pertanyaan tadi, ke dua pemuda itu, tampak bingung. Kebingungan mereka itu semakin menjadi, karena santri-santri, tokoh masyarakat dan para kiai lokal itu, selalu mengatakan *Allahu Akbar* pada setiap pertanyaan yang diajukan Kiai Adam. Suara *Allahu Akbar* semakin menggema dan menyebabkan suasana Masjid seolah memenuhi isyarat melankolis yang penuh mistik. Kedua pemuda itu, semakin bingung karena mereka tampak tidak bakal memperoleh pembelaan dari siapapun yang hadir dalam forum itu.

Dalam keadaan bengong, kedua pemuda itu ditanya dengan suara yang lebih keras. Lalu setelah itu, keduanya mengatakan dengan serempak dengan menjawab iya, dan itu adalah perbuatan bid'ah. Dan setiap perbuatan bid'ah adalah *dhalalah*. Dan setiap yang *dhalal* pasti masuk ke dalam neraka. Sementara itu, berkaitan dengan musik dan mendengarkan televisi adalah bagian lain dari cara mengikuti dinamika sosial yang dibutuhkan umat manusia dan tentu dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan masyarakat kita.

Keduanya menyarankan agar dalam persoalan keagamaan, tidak serta merta boleh menyebut telah digariskan nenek moyang kita. Apalagi yang dimaksud nenek moyang itu adalah kakek dan buyut kami juga. Kami bukan tidak setuju terhadap apa yang telah dihasilkan segenap kemampuan intelektual nenek moyang kita, hanya saja dalam banyak hal, mereka juga tetap harus dipandang memiliki kelemahan. Apa yang mereka hadapi dan apa yang kita hadapi, sesungguhnya berbeda. Perbedaan situasi yang kita hadapi ini, mengharuskan dalam banyak hal harus mengalami perubahan juga.

Ghani lebih tegas menyatakan bahwa, jika kita terbiasa untuk menyebut bahwa hal ini telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang kami, dan menganggap hal itu, sebagai kebenaran mutlak, maka, kita tidak ada bedanya dengan masyarakat Jahiliyah. Suatu komunitas yang masyarakatnya menolak dengan tegas terhadap apapun yang dibawa Muhammad, sebab mereka menganggap bahwa ajaran agama mereka sudah diturunkan, diwariskan dan digariskan secara turun temurun dari mulai Ibrahim sampai dengan Isa alaihi salam. Itulah mengapa kaum Jahiliyah demikian keras menolak ajaran agama yang dibawa Nabiyullah Muhammad. Nabi akhir dengan segenap kelengkapan ajaran di dalamnya.

Ruhanaya menambahkan bahwa tidak setiap yang datang dari nenek moyang kita pasti benar. Perlu koreksi dan analisis tajam, Kiai Adam. Barangkali apa yang dibawa nenek moyang kita justru merupakan sebuah kesesatan. Karena itu, kita memerlukan refleksi ulang. Kita khawatir apa yang menimpa kaum Jahiliyah yang tidak mau masuk Islam itu, karena mereka mengatakan selalu mengikuti ajaran orang tua dan nenek moyang mereka. Nenek moyang mereka dianggap sebagai pemegang panji ketuhanan dalam agama mereka, yakni Yahudi dan Nasrani.

Ketika Ghani akan menimpali pikiran Ruhanaya, tampak kiai Adam dan beberapa kiai lain geram. Geram karena mereka seperti sedang disandingkan dengan komunitas jahiliyah sementara Ghani dan Ruhanaya seolah-olah menjadi pembawa panji Muhammad. Dengan sedikit gertakan, Kiai Adam mengeraskan suaranya lalu berkata: Bukankah yang kalian maksud dengan ajaran Muhammad itu, justru ajaran yang



disampaikan kami. Bagaimana mungkin ajaran Islam yang kami bawa dan kami sampaikan ini, bukan merupakan ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad.

Terhadap pertanyaan ini, Ghani mengatakan bahwa Jahiliyah itu adalah karakter dan watak dasar manusia yang tidak mau memperoleh penjelasan orang lain. Mereka adalah persis seperti batu hatinya, yang sulit untuk dipecahkan apalagi diberi masukan. Sementara inti ajaran Muhammad adalah keterbukaan untuk menerima kritik dan saran yang dibawa oleh siapa saja. Mereka adalah kelompok yang mau mendengarkan apapun yang diinginkan pengikutnya.

Itulah mengapa kata Ghani, saya terhadap anak-anak muda di sini menyarankan agar mau mendengarkan radio dan televisi. Abdul Ghani begitu gagah mengatakan, kita, umat Islam dituntut untuk terus menerus mengembangkan ilmu pengetahuan. Kewajiban menambah ilmu pengetahuan, darimanapun itu asalnya adalah kewajiban, termasuk jika ilmu itu diperoleh melalui radio dan televisi. Hal itu tidak termasuk dalam kegiatan ibadah. Karena itu, pembaruan dalam soal ini diharuskan.

Ghani dan Ruhanaya saling bergantian memberi komentar terhadap delapan pertanyaan yang tadi dimunculkan kiai Adam. Ghani dan Ruhanaya serempak mengatakan bahwa pada poin satu sampai dengan poin tujuh, harus dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan ibadah ritual yang “wajib steril” dari pertambahan apapun kecuali dari apa yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya. Menambah sedikit saja ajaran pada tujuh kegiatan dimaksud, sama maknanya dengan menambah ibadah. Menambah ibadah sekali lagi bid'ah.

Kiai Maman setelah mendengar cerita itu, hanya berucap: Inilah Kiai Adam yang menyebabkan aku di RT-ku dan di Pesantrenku mengharamkan seluruh anak-anak untuk mengikuti pendidikan persekolahan pada tingkat lanjutan. Apakah mereka mengikuti pendidikan di Madrasah Aliyah, di Pendidikan Guru Agama, apalagi di sekolah seperti SMA dan apa itu namanya, Universitas? Situasi semacam ini yang aku takutkan.

Sementara itu, suasana di Masjid tampak gaduh dan demikian bising. Para santri yang menyaksikan perhelatan ilmiah pada tingkat desa ini, sesekali terlihat mengusap dada mereka karena merasa keyakinan mereka dibongkar. Meski harus juga diakui ada beberapa santri yang kelihatannya terpengaruh oleh analogi, logika dan pemikiran yang cenderung bernas yang disampaikan kedua pemuda itu. Tampak Kiai Adam membuka-buka kitab untuk memperkuat pemikirannya. Hanya saja, belum juga dia mendapatkan keterangan otentik dari kitab-kitab yang dibacanya itu, suara bising terus menjelma menjadi satu kekuatan utuh yang memblok apapun yang disampaikan kedua pemuda tadi.

Setelah itu, Kiai Maman melanjutkan pembicaraannya, dengan terlebih dahulu meminta hadirin untuk tenang. Kiai Maman mengatakan: Kiai Adam, jujur karena faktor semacam ini, aku hanya membolehkan mereka belajar di sekolah sampai dengan pendidikan dasar. Tujuannya agar mereka memiliki kemampuan membaca dan menulis serta berhitung. Lebih dari itu, aku tidak ingin memberi izin kepada semua orang tua mereka yang anaknya belajar ngaji di Pesantrenku untuk menyekolahkan mereka. Aku khawatir apa yang terjadi dengan ke dua pemuda itu, terulang kembali dan terjadi secara berantai di Kampung kita.



Kiai Adam dan Kiai Maman menyesalkan ketidakhadiran Kiai Kholid yang juga dianggap sebagai kiai dengan magnet khusus di kalangan masyarakat setempat. Keduanya bertanya kepada San Latief, adik ipar Kiai Kholid, akan posisinya. Lathif mengatakan, aku sudah memberi tahu undangan ini kepadanya, tetapi dia hanya mengatakan, semua soal yang akan dibahas di forum ini, tidak penting. Itu hanya masalah furu'iyah yang dibolehkan terjadi dalam agama dan tidak menyangkut soal apapun dalam Islam. Silahkan saja, aku tawakuf. Begitu kata kiai Kholid dan menitipkan pesan salam untuk semua yang hadir di sini dan memohon apapun dari hasil diskusi di malam ini, untuk tidak merenggangkan hubungan kekerabatan dan prinsip dasar persaudaraan Islam.

Setelah memperoleh penjelasan dimaksud, Kiai Maman kemudian meneruskan, aku sendiri khawatir Kiai Adam, karena ada salah seorang alumni pesantrenku yang juga meneruskan pendidikannya di sekolah. Ia seperti telah kita ketahui bernama Amin. Sekalipun orang tuanya begitu khawatir atas perubahan pemikiran Amin dan begitu dekatnya orang tua Amin dengan aku, kata Kiai Maman, Amin tetaplah Amin. Ia membawa nasib dan membawa pikirannya sendiri yang hampir menjadi virus pemikiran buruk di pesantrenku. Entah apa yang mereka pelajari di sekolah itu, sehingga begitu pulang, mereka seperti menjadi pemberontak atas semua yang telah lama, oleh nenek moyang kita dipertahankan. Aku sendiri kata Kiai Maman, telah menyampaikan kondisi ini kepada orang tua Amin. Tetapi, tampaknya belum ada perubahan berarti.

Di pesantrenku yang hanya melahirkan seorang calon sarjana saja, membuat suasana pesantrenku menjadi gaduh.

Tidak terbayangkan dengan pesantren ini di mana Kiai Adam *ngederesi* anak-anak mengaji. Kiai Maman mengatakan, terlalu banyak anak mengikuti pendidikan di sekolah tingkat lanjutan di sini. Dan mereka yang meneruskan sekolah itu, kata Kiai Maman adalah tidak lain dan tidak bukan kecuali anak cucu dari kiai besar kampung kita.

Inilah kebingunganku kata kiai Maman. Berapa banyak calon sarjana dari RT ini yang bukan hanya mengalahkan RT lain, tetapi juga jumlah calon sarjana di tingkat kecamatan. Bagaimana dengan tradisi keagamaan kita, masa depan ajaran agama dan bahkan masa depan masjid dan pesantren kita, jika semua anak dididik dalam lingkup pendidikan formal persekolahan.

Kiai Adam diam dan membisu. Ia kesulitan mencari argumentasi atas soal yang tampaknya ingin digugat Kiai Maman. Kiai Adam sendiri sadar bahwa ia memang bukan merupakan keturunan langsung dari kiai besar kampung ini. Ia adalah menantu dari salah satu anak kiai besar kampung. Ia sadar situasi yang dihadapi begitu kompleks karena berhadapan dengan mereka yang tidak lain kecuali keturunan dari istrinya sendiri.

Sementara itu, perdebatan atas nama agama itu, terus berjalan dengan begitu ramainya. Masing-masing mengeluarkan ayat al Qur'an dan hadits Nabi serta saling klaimnya mereka atas keabsahan hadits dan tafsir terhadap ayat-ayat al Qur'an yang mereka pegang. Perdebatan itu, baru berakhir sekitar pukul 00.30 dini hari dengan tidak menghasilkan kesimpulan apapun, kecuali melegitimasi bahwa ke dua pemuda itu kurang beradab dan tidak memiliki pemahaman tentang ajaran agama yang baik.



dan pemuda malah kemudian tertarik mengikuti kegiatan seni. Orang tua Ghani sendiri memberi restu terhadap semua fenomena ini, yang dukungannya itu ditunjukkan salah satunya dengan disediakannya berbagai alat musik di dalam rumahnya. Rumah itu kemudian berubah dari rumah huni menjadi rumah singgah. Siapapun dan dari manapun, orang dapat datang dan menginap di rumah ini.

Beberapa malam di setiap minggu, rumah orang tua Ghani malah terkesan seperti bioskop. Maklum hanya di rumah itulah Televisi tersedia, serta alat musik juga ada. Beberapa organ masyarakat meski mulai ketakutan terhadap fenomena ini, tetapi, semakin sulit membendung mereka mengikuti trend musik dan menonton televisi. Orang tua Ghani hanya menitipkan untuk tidak meninggalkan shalat dan jangan lupa belajar dan terus belajar, meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, kepada siapapun yang datang ke rumahnya.

Ghani seorang pemuda kecil dan pendek itu, ternyata akalunya tidak sekecil dan sependek tubuhnya. Ia juga kemudian mendirikan padepokan persilatan dengan mengikuti kegiatan tenaga dalam al Hikmah dengan mentor utama KH. Munir. Jadilah Ghani yang kecil itu, tumbuh menjadi pemuda dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Iapun cukup ditakuti, terlebih ia memiliki karakter yang agak emosional. Keahliannya dalam dunia yang demikian pula, ia relatif lebih dikenal banyak pihak, termasuk pada kelas kabupaten. Karena itu, selain ia dikenal sebagai calon sarjana dari Jurusan ekonomi yang memiliki kemampuan matematika lebih baik dibandingkan temannya di kampung, ia juga dikenal memiliki ilmu persilatan yang cukup baik.

Karena itu, meski upaya peminggiran terhadap dirinya terus dilakukan, ia tetap dapat meneruskan pemikirannya yang sangat berbeda itu dengan komunitasnya meski dalam jumlah yang sangat terbatas. Sebagai seorang calon sarjana ekonomi, ia juga dikenal sebagai pemikir yang memiliki ikatan cukup kuat dengan logika matematika di dalamnya. Karena itu, sekalipun Ghani diawasi cukup ketat, agak sulit juga kampung itu sebenarnya meninggalkannya. Ia diminta oleh keluarga besarnya untuk meneruskan profesi sebagai guru. Ia kemudian menjadi guru matematika. Profesi itu, ia geluti mungkin sampai saat ini.

Kondisi itu secara sosiologis membuat keluarga Ghani agak terganggu. Ibunya sering pulang dari pengajian mingguan pada hari Jum'at, dengan tidak menyelesaikan kegiatan mingguannya. Ia sering pulang dengan mata berair dan mulut terisak-isak. Ibunya tidak tahan mengikuti pengajian, sebab secara psikologis ia memperoleh tekanan psikologis dan sosiologis sekaligus dalam suasana yang cukup histeris.

Banyak kiai mengatakan dalam setiap forum pengajian itu, bahwa mengikuti pendidikan sekolah tidak sunnah apalagi wajib. Yang anaknya semuanya sekolah, tidak ada yang menjadi santri, sama saja ia tidak memberi ruang untuk dirinya ketika mati dan karenanya matinya tidak mendapat pahala. Keluarga yang anaknya tidak mesantren, tidak akan ada yang mendoakan ibu bapaknya ketika mereka mati. Padahal yang tidak akan putus amal itu, salah satunya adalah doa anak atas kedua orang tuanya.

Ibu Ghani sadar dengan sepenuh hati bahwa meski keluarganya juga sama merupakan turunan dari para kiai



itu, tak ada satupun memang dari anaknya yang meneruskan pendidikan murni di Pesantren. Semua anaknya mengikuti pendidikan persekolahan, meski di waktu siangnya anaknya itu, semua mengikuti pendidikan pesantren juga.

Atas kondisi sosiologis dan psikologis seperti itu, ibu Ghani sering pingsan mendadak. Sering tanpa sebab ia tiba-tiba demam lalu pingsan. Hanya neneknya yang suka menemani ibu Ghani, saat ibunya itu sakit. Tekanan batin ini semakin terasa nyata karena, sangat sedikit di antara warga masyarakat yang empati terhadap kondisi ini.

Ayah Ghani hanya mampu berkata sabar dan sabarlah, bu. Anak-anak kita sedang melakukan pencarian identitas diri. Biarlah semua berjalan secara natural. Sebab terkadang kenakalan berpikir, itu dapat membuat orang jauh lebih maju dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kepekaan kritis terhadap dinamika keumatan, termasuk dinamika keagamaan. Saya sendiri, kadang tidak membenarkan apa yang dikatakan dan dilakukan Ghani, tetapi, saya menyetujui kekritisannya karena hal itu sebenarnya bagian dari ajaran agama Islam.

Kondisi itu terus menerus terjadi. Kurang lebih 20 tahun situasi itu berjalan dengan kungkungan pemikiran yang sangat kaku. Sampai pada suatu saat, kondisi ini justru terbalik di mana banyak anak-anak kampung itu meneruskan sekolah, termasuk anak-anak dari Kiai Adam sendiri. Sementara itu, Kiai Maman tampaknya menyesal tidak mendidik anak-anaknya di sekolah. Dalam kondisi itu, maka, otomatis kondisi pesantren menjadi berubah. Berubah dengan tingkat pergeseran yang sangat tajam.

Pikiran-pikiran kiai beberapa tahun yang lalu, kini pada akhirnya seperti ditinggal zaman. Hampir semua anak remaja yang berusia sekolah, tidak ada yang *drop out* dari sekolah. Malah yang terjadi, mereka yang *drop out* dari pesantren. Mereka yang murni mengikuti pendidikan pesantren, pada akhirnya, demi tuntutan zaman, demi profesi yang mereka emban dan demi kehidupan sehari-hari mereka, secara umum mengikuti pendidikan dalam bentuk paket B dan C, lalu kemudian meneruskan kuliah di Pendidikan Tinggi setempat.

Karena itu, kampung yang disebut sebagai kelompok santri ini, telah berganti posisi. Kampung santri yang tidak lagi memiliki santri, dan sangat sulit menemukan calon kiai. Namun demikian, di kampung ini pula, semaian intelektual tumbuh dengan subur yang menempatkan pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas. Namun di tempat ini pula, bekas peradaban yang di mana semua pemuda dan pemudi serta remaja kampung, telah mengenyam pendidikan terbaik dibandingkan dengan kampung lain.

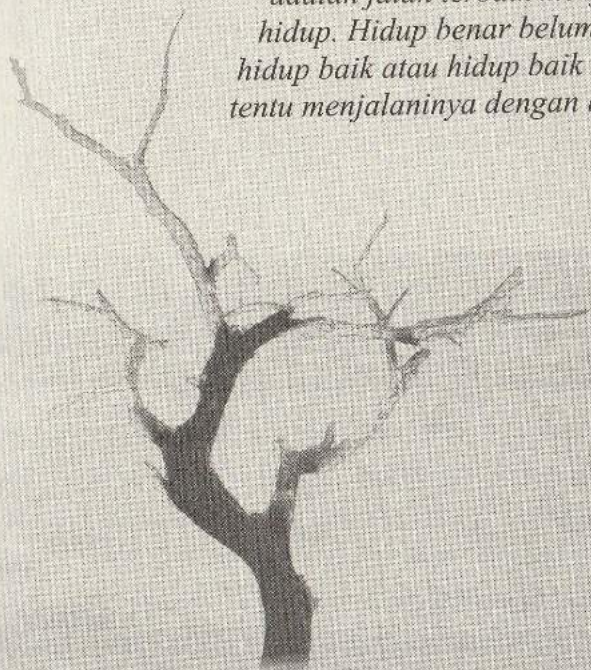






# Cinta tak Menghapus Perbedaan

*BerdWamai dengan Keadaan,  
adalah jalan terbaik menjalani  
hidup. Hidup benar belum tentu  
hidup baik atau hidup baik belum  
tentu menjalaninya dengan benar.*











# 1

## Kampung Intelektual

**D**i kampung itu, sebenarnya terdapat belasan calon sarjana. Karena itu, kampung ini sering juga disebut sebagai kampung intelektual. Itulah mengapa ketika Presiden Soeharto pada tahun 1990-an, menerbitkan Keputusan Presiden tentang Desa Tertinggal, desa ini, meskipun sangat tertinggal dalam beberapa sisi, misalnya dalam konteks ekonomi dan kesehatan masyarakat, tetap tidak termasuk sebagai desa tertinggal. Alasan utama mengapa desa ini disebut tidak tertinggal, karena pendidikan masyarakatnya cenderung lebih tinggi. Karena itu, desa ini tidak memperoleh jatah bantuan dari pemerintah.

Tidak adanya bantuan itu, bukan karena mereka menjadi kelompok kaya, atau karena di sini sudah mengalami kemajuan



material, bahkan sekedar listrik dan jalan beraspal pun tidak ada. Tidak termasuk sebagai desa tertinggal justru karena tingkat pendidikan masyarakat yang cenderung lebih tinggi dibandingkan desa lain yang tampak secara kasat mata lebih kaya.

Karena itu, desa ini, dalam beberapa hal seringkali menjadi Mazhab intelektual pada tingkat Kecamatan. Inilah mengapa, meski jalan menuju kampung ini belum diaspal dan Listrik belum masuk ke dalamnya, tetap saja, Desa ini tidak termasuk yang memperoleh bantuan pemerintah sebagai desa tertinggal.

Kampung sebelah sering mengejek bahwa masyarakat di sini, sebagai kelompok yang tidak tahu diri. Bagaimana tidak disebut demikian, sebab, masyarakat sangat gandrung dengan pendidikan. Mereka yang hanya memiliki sepetak tanah sekalipun, rela dijual untuk pendidikan anak-anak mereka.

Namun demikian, ada sesuatu yang mencolok tentang fenomena keberagaman masyarakat di sini sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya. Semua calon sarjana dari kampung itu, berbeda dengan Ghani dan Ruhanaya. Perbedaan itu tampak; baik dari latar belakang pendidikan maupun dari sisi pergaulan. Secara umum, di luar ke dua pemuda tadi, semuanya belajar di Pendidikan Tinggi berlabel agama. Sementara itu, ke dua pemuda itu, belajar di Perguruan Tinggi Umum, meski keduanya tetap mengikuti pelajaran agama di Pondok Pesantren.

Namun demikian, di tengah segenap kondisi itu, masih ada satu lagi pemuda desa dimaksud, yang juga sekolah jauh

di Kota. Bedanya ia dididik dalam kultur sekolah yang relatif lebih maju namun lebih santun dalam berkomentar. Seorang remaja yang begitu kalem dan dalam beberapa kasus terkesan manja. Pemuda itu, kemudian diberi nama atau dikenal dengan panggilan Bert.

Disebut Bert, karena bukan saja ia memiliki postur yang lemah, tetapi, juga ia lebih suka memilih berdiam diri ketika menemukan ada suatu kejanggalan di kampungnya. Sepulang sekolah, iapun cenderung memilih untuk tinggal di rumah tidak banyak main di luar rumah.

Dalam beberapa kasus, Bert malah sering dinobatkan sebagai guru cinta bagi anak-anak remaja di kampungnya. Mereka yang tidak memiliki kemampuan membuat surat, Bertlah yang mengajari pemuda itu, untuk membuat surat, termasuk membuat surat cinta. Bert juga ditakdirkan memiliki kemampuan membuat puisi dan membacanya di depan umum serta berkemampuan berdeklamasi. Suatu potensi seni yang sebenarnya jarang dimiliki manusia pada umumnya. Meski ia tidak begitu pandai memainkan alat musik, tetapi sedikit banyak memiliki kemampuan menyanyi. Karena itu, ketika Bert mengikuti pendidikan di SMA, ia lebih sering tampil sebagai penyanyi.

Dalam konteks berpikir, Bert sejatinya lebih maju, bahkan cenderung lebih ekstrem atau berbahaya dalam konteks tradisi keagamaan jika harus dibandingkan dengan kedua pemuda tadi. Bert adalah santri yang mengikuti pengajian cukup lama di beberapa Pondok Pesantren, meskipun pada akhirnya, ia cenderung meninggalkan tradisi kepesantrenan. Bert pada akhirnya lebih memfokuskan diri pada studinya di dunia persekolahan, meskipun nenek dan kakek dari pihak



ibunya berharap agar Bert kecil dapat tumbuh menjadi seorang ahli agama. Bert diharapkan dapat menjadi penerus dari cikal bakal pesantren yang didirikan nenek dari ibunya itu.

Tetapi, Kiai yang mendidik pelajaran agama Bert, khususnya ketika Bert berada di Kota, malah justru meminta Bert agar tidak meneruskan belajar di Pesantren. Ia menyuruhnya untuk meneruskan pendidikan di sekolah. Kiainya mengatakan bahwa ia lebih cocok jadi juru bicara atau pembawa acara siaran televisi dan Radio dibandingkan dengan harus menjadi Kiai.

Akhirnya, ketika Bert muda benar-benar pergi ke Pholis, ia meneruskan pendidikan sekolah dan tidak lagi mengikuti pendidikan pesantren. Ia pergi ke Pholis yang disarankan para guru spiritual yang dimiliki ayahnya. Ia berangkat bersama petuah-petuah suci yang ada di kampungnya. Ia berangkat bersama iringan musik ketuhanan dengan ratusan tangan menengadah ke langit. Gemuruh do'a atas keberangkatan Bert supaya diberi keselamatan dan dimudahkan dalam segala urusan yang dihadapinya kelak di Pholis terus terlantunkan sampai Bert betul-betul tidak lagi kelihatan mata. Meski tidak diiringi dengan pukulan genjring saat Bert berangkat, tetapi, ia begitu tulus didoakan seorang pinisepuh kampung yang umurnya tidak kurang dari 175 tahun. Suatu umur anomali yang sulit memperoleh rasionalisasi.

Ribuan kata *aamiin* bergema ketika guru-guru ngaji Bert mendo'akan dan membaca sesuatu. Komat-kamit dengan gaya bahasa Arab yang sangat teratur, terus mengiringi keberangkatan Bert. Suasana terasa sangat haru ketika ayahnya, Kaisar dan ibunda tercintanya, bergantian mengecup keningnya dengan ungkapan kata yang entah apa. Tak ada seorangpun yang

tahu. Tampak keduanya memberi doa ketulusan yang dahsyat. Ia pergi ke Pholis dengan membawa sejumlah agenda yang dititipkan para Shopos dan para Sufi kampung yang tulus tanpa pamrih, terlebih tentu misi yang dititipkan dari bapaknya sendiri, yakni Kaisar.

Bert berangkat dengan keyakinan bukan dengan gepokan kekayaan yang tidak terhitung. Keyakinan yang sering disebut Kaisar sebagai modal segala modal. Keyakinan yang dapat mendorong jiwa seseorang untuk selalu yakin akan adanya jalan dalam setiap tikungan yang terjal dan buntu. Keyakinan yang dalam kasus-kasus tertentu dapat menyelamatkan jiwa setiap manusia, ketika berada dalam posisi yang serba terpojok sekalipun.

Bert selalu ingat nasihat Kaisar yang menyebut bahwa setiap manusia memiliki misi tertentu dalam hidup, termasuk tentu Bert. Bert memiliki Misi bukan hanya tentang bagaimana ia menyelamatkan dirinya sendiri, dan lupa terhadap orang lain. Bert membawa misi suci. Suatu misi di mana setiap orang yang butuh perlindungan harus dapat dilindungi. Orang yang datang dan butuh bantuan, mesti mampu dibantunya. Aku, kata Kaisar, tidak lagi memiliki hasrat akan diriku sendiri. Hasratku kini berubah untukmu dan adik-adikmu. Kamu harus tahu. Hanya karena kamu dan adik-adikmulah, aku memaksakan diri harus tetap menjalani hidup ini secara sehat dan kuat. Itulah kata terakhir Kaisar kepada Bert ketika ia berangkat meninggalkan rumah kenangan yang indah dan kini ternyata telah menjadi universitas kehidupan bagi dirinya.

Kaisar berdiri tegak di teras depan rumahnya. Pohon durian dan pohon jeruk yang ditanam Kaisar di sekitar



Padepokan, saat itu sedang mengeluarkan harum bunga yang demikian menyengat. Semua pohon sedang berbunga dengan warna bunga yang beraneka ragam. Masih terekam dalam memori Bert, bagaimana kaisar meneteskan air mata lalu berkata pelan. Berangkatlah kamu. Carilah karunia Tuhan dengan baik dan benar. Jadikanlah seluruh napasmu kebaikan untuk semua orang. Berbuat baik tak akan pernah rugi. Biarlah Tuhan yang memberi pahala atas apapun yang kamu lakukan. Kamu tidak boleh merasa harus mendapatkan kebaikan dari sesama manusia, termasuk jika kamu telah merasa membantu mereka.

Bert yang disuruh kiainya untuk sekolah, menggunakan momen itu, untuk terus menerus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih tinggi. Bert adalah sosok yang lebih radikal namun memiliki perbedaan karakter dengan kedua pemuda yang lebih senior dari pemuda itu. Keradikalannya tampak pada sudut pandang keagamaan yang dia anut dengan buku-buku keagamaan yang relatif berbeda dengan bacaan pemuda-pemudi lain di dalam pesantren.

Jika ke dua pemuda itu radikal dalam konteks fikih, maka, Bert adalah radikal dalam soal-soal teologi keislaman. Ia bukan saja menolak *shirat al Mustaqiem* di akhirat, yang membentang dari alam mashyar sampai ke Surga, karena dianggapnya sebagai infiltrasi ajaran agama Zaratusta di Iran, namun ia juga sekaligus penolak pikiran teologis yang sangat menyentuh keimanan, seperti soal Isa yang secara teologis dianggap tidak memiliki ayah. Bert sendiri termasuk di antara pemuda yang menolak suatu anggapan bahwa Adam adalah manusia pertama. Ia menyebut Adam memiliki bapak dan

Ibu sama seperti manusia pada umumnya. Ia hanya menyebut Adam sebagai sosok manusia teologis pertama. Manusia yang memiliki kesadaran spiritual pertama di muka bumi dan ia memiliki kesadaran bahwa hanya manusialah yang memiliki kapasitas untuk mengurus bumi.

Bert tidak yakin akan otentisitas ilmiah kehadiran Isa di muka bumi tanpa seorang ayah. Bert, yakin jika Isa harus diyakini tidak memiliki ayah, maka, ia pantas disebut sebagai anak Tuhan. Karena Bert tidak ingin menyebut Isa sebagai anak Tuhan, maka, ia menyebut Isa sama dengan Nabi lain, ia memiliki ayah. Ketika seorang guru ngaji bertanya, siapa yang menjadi ayah Isa, ia malah menjawab berdasarkan ayat al Qur'an dan hadits Nabi, tidak ada. Hanya kalau ditanyakan, alasan apa yang menyebabkan Isa disebut tidak berayah berdasarkan ayat al Qur'an, sulit juga. Bert berkeyakinan, tidak setiap yang tak ada dalam al Qur'an otomatis berarti tidak ada. Sebab berdasarkan ayat al Qur'an, Nabi Muhammad sendiri tidak disebut memiliki ayah dengan nama siapa.

Keradikalannya ini pula yang menyebabkan Bert tidak betah tinggal di Pesantren karena banyak keterangan yang dalam logikanya tidak memenuhi persyaratan untuk disebut ilmiah. Tentu dalam batas keilmiah seorang anak ingusan. Karena dan melalui analisa seperti itulah, Bert disarankan guru ngaji untuk sekolah saja karena titik tekan berpikirnya sangat radikal-rasional. Karena pikiran Bert semacam itu, ia sering berdiri di depan santri-santri lain, kemudian ia dipukul kakinya oleh rotan sakti sang kiai.

Meski demikian, Bert tetap sangat takdzim kepada para kiaiinya. Ia tetap mencium tangan mereka, dan tetap



merengkuhkan tubuhnya ketika bersalaman atau ketika ia akan melewatinya. Karena itu, sekalipun Bert nakal dalam konteks berpikir, ia tetap dianggap sebagai sosok yang humanis dan nyaman untuk diajak berkomunikasi. Itulah yang membedakan Bert dengan ke dua tokoh pemuda tadi. Bert berdiri dalam keakuannya sendiri. Ia menampilkan gejala radikal namun begitu humanis dalam penampilan dan gaya bicara. Ia memiliki kemampuan bertutur kata yang lembut, sehingga sekalipun radikal, ia tetap dipandang santun. Kesantunan itulah yang menyembunyikan radikalisme Bert.

Bert yang radikal itu, dalam waktu yang cukup panjang, ternyata tetap tampak sering bingung, ketika menyaksikan keluarga besarnya yang sebelumnya rukun, tiba-tiba tercabik-cabik oleh suatu perbedaan Mazhab yang tampak sederhana tetapi luar biasa dampaknya. Ia sering membatin dan mengkhawatirkan suasana pertengkarannya itu, untuk terulang dan mengganggu hubungan kemanusiaan di dalamnya. Mungkin karena faktor itu, Bert pada akhirnya sering menyimpan semua radikalisme dengan batin terdalamnya. Ia malah tampak begitu gelisah terlebih ketika ia menyaksikan ibunya sering menangis menyaksikan perlakuan para kiai desa, terhadap anak tertuanya bernama Abdul Ghani. Tetapi, Bert tetap menyimpan rasa gelisahnya itu dalam batin yang paling dalam. Ia hanya mencurhati suasana seperti itu kepada sHe, kekasih batinnya.



## 2

## Bert dan sHe

**K**egelisahan Bert, sekali lagi tidak pernah dibagi kepada yang lain. Semua rasa gelisahanya hanya dibagikan kepada seorang perempuan yang menjadi kebahagiaan dan kebanggaannya. Perempuan itu, bukan hanya menjadi idaman dan idola batinnya. Ia adalah primadona yang tidak pernah sedikitpun lekang dari rongga jantungnya. Ia tidak pernah mengosongkan setiap tarikan napas yang dia ambil atau dia keluarkan. Yang masuk dan ke luar dari rongganya, hanya nama dirinya, tentu selain nama Tuhannya.

Ia menyebut perempuan itu dengan panggilan sHe. sHe dianggap sebagai masa depan hidupnya. Masa depan yang mengasumsikan kebahagiaan batin, meski sHe selalu tidak



yakin akan cinta yang dimilikinya. Bert sebenarnya memiliki karakter inferior kompleks yang menamsilkan dirinya sebagai sosok pemalu yang kaku.

Bert merasa masa depan cinta mereka berdua sebagai sesuatu yang abadi, meski hubungan ini sangat terjal dan sulit untuk dilalui. Hal itu terjadi, bukan hanya karena sHe telah memiliki kekasih, tetapi, ia memiliki kultur, karakter, orientasi dan target keluarga yang juga berbeda. Secara natur, meski sHe berada di Kota, tetapi karakter keagamaannya sangat kolot dan pengikut ajaran agama Islam tradisional yang akut. Sementara itu, Bert yang lahir dan tumbuh di desa, adalah tipologi pemuda yang entahlah dia mengikuti Mazhab tertentu, atau tidak. Sewaktu-waktu, bahkan ia mengesankan diri sebagai sosok yang jauh dari terminologi agama, tidak seperti kebanyakan orang menganut dan mempraktikkannya. Bert selalu tak pernah ingin disebut sebagai kelompok yang mengerti agama, meski secara natur khususnya dari struktur keluarga, dia memiliki kultur dan ideologi pengikut ajaran Islam tradisional. Darahnya mengalirkan suatu tabiat keagamaan yang plus minus sama dengan apa yang dipraktikkan masyarakat pada umumnya.

Di batin Bert, sebenarnya ia selalu merasa cemburu kepada sHe, meski ia pandai menyembunyikan rasa cemburunya itu, termasuk kepada sHe sendiri. Ia begitu posesif dan menganggap sHe harus hanya menjadi miliknya, meski ia telah dimiliki laki-laki lain. Ia tetap ingin janur kuning itu, pernah ada di sekitar mereka berdua, dengan cara apapun hal itu dapat dilakukan. Hanya saja, Bert tidak ingin semua itu terjadi dengan cara melukai dan menyakiti atau membuat kotor suasana sosial dan kultur serta nilai-nilai religius yang

dia imani. Bert, betapa tulus mencintai dan menyayangi sHe. Hanya sekali lagi ia tidak ingin kondisi sHe menjadi demikian buruk akibat apa yang diinginkan Bert.

Kondisi Bert yang antagonis itu, telah membuat sHe begitu hati-hati menerima cinta Bert. Karena itu, sHe hanya memberi alamat Kode Pos LA 09. Kode Pos ini diberikan sHe barangkali Bert ingin mengirimkan surat untuknya. sHe tidak ingin sering bertemu Bert yang dalam beberapa hal, dianggapnya memiliki risiko tertentu dalam kehidupan sosiologis yang dia ikuti.

Hubungan mereka adalah hubungan misterius, yang meski Bert sangat ambisius, sHe tetap, tampak ingin menyembunyikannya. Akhirnya Bert-pun sadar dan terus menerus mengikuti nalar yang diminta sHe. Bert sendiri merasa bahagia meski sHe mungkin hanya mampu membaca isi pesan yang dikirimnya. Ia tampak gelisah ketika secara batin Bert menyimpulkan bahwa isi pesan yang dikirimnya itu, belum dibaca sHe.

Dengan alamat itulah, Bert dan sHe kemudian saling dapat bertemu pemikiran. Pertemuan dimaksud terjadi dalam konteks berpikir berbentuk *message* atau dalam bentuk janji pertemuan. Namun dibandingkan dengan pertemuan itu sendiri, Bert dan sHe lebih banyak berbagi cerita dalam bentuk pesan-pesan, sehingga kalau dikumpulkan mungkin tidak mampu dimuat dalam kumpulan tas yang demikian besar. Misalnya, pada suatu hari, Bert mengirimkan pesan yang cukup mengagetkan sHe. Isi pesan itu tertulis sebagai berikut:

sHe, aku tahu kamu telah memiliki kekasih, seperti juga mungkin aku. Hal itu terjadi karena pertemuan kita yang sangat terlambat atau memang takdir Tuhan menghendaknya seperti



ini. Jika tidak terlambat, mungkin kita hanya saling mencintai antara kita, tak ada dan tak kan pernah kita izinkan ada yang lain menghampiri kita untuk dicintai atau mencintai kita. Bumi ini, hanya mungkin ditaburi rasa cinta kita berdua. Tapi, jujur aku ingin mengatakan, bahwa baru kali ini aku merasakan suasana yang aneh akan cinta ini. Cinta ini mengalungkan suatu harapan sekaligus suatu kekhawatiran yang sangat dalam. Berharap akan terjadinya pertemuan antara keduanya, namun sekaligus menjadi demikian khawatir akan seperti apa dampak psikologis dan sosiologis yang timbul karenanya jika hal itu benar-benar terjadi.

sHe, kamu harus tahu bahwa aku adalah sosok unik yang bukan hanya kaku, tetapi cenderung tidak peduli. Aku kata Bert, dibesarkan dalam keluarga yang *the great culture*, sehingga terkadang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Tumbuh dalam kultur di mana aku, jangan dibentak atau dimarahi, disuruh atau dilarang mengerjakan hal-hal tertentu- pun, aku tidak pernah. Namun, bersama kamu, rasa percaya diri itu seringkali hilang dan bahkan tak menentu, kalau bukan hilang sama sekali. Kamulah sosok manusia yang mampu meruntuhkan keangkuhanku dan kesombonganku akan apapun yang aku miliki dan aku rasakan.

Keterlambatan pertemuan itu, mungkin karena aku terlalu cepat lahir atau karena kamu mungkin terlambat lahir. Aku tahu, sesungguhnya kamu sangat mencintai aku dibandingkan cinta kamu terhadap kekasihmu. Aku dengan kepercayaan diriku, juga yakin bahwa kamu sama, seperti aku yang mencintai kamu. Rasa cinta ini, telah menghapus seluruh rasa cinta yang pernah dimiliki pada siapapun dan pada apapun. Soal kenapa

hal ini terjadi, janganlah kau pernah mau tanyakan. Sebab aku sendiri tidak tahu. Pesanku ini juga kutulis karena rasaku yang demikian besar terhadap dirimu.

sHe, kalau boleh, aku hanya minta, janganlah kau tutup semua ruang kemungkinan akan bersatunya cintaku kepadamu. Sediakanlah sedikit ruang, karena, rasa ini sulit kugantikan dengan rasa yang lain. Inilah rasa termisteri yang mungkin Tuhan titipkan untuk kita. Tunggulah aku di manapun kamu suka jika kau berkenan mendengarkan ceritaku. Rasa ini, kupercaya membawa berkah. Kau menjadi inspirasiku akan beberapa catatan penting tentang masa depanku.

sHe bingung. Sebab sejatinya, ia ingin tetap setia pada cintanya, meskipun dalam beberapa hal, sHe juga ingin lari dari kekasihnya. sHe mengakui bahwa dengan Bert ia merasa sangat nyaman ketika duduk bersama, bercerita bersama, makan dan minum bersama, membaca sebuah buku bersama, berbagi cerita bersama, dan bahkan berbagi kasih bersama. sHe mengakui bahwa dalam banyak malam, ia sendiri sebenarnya ingin berada di samping Bert. Mendengar semua hal yang membuat dirinya bahagia. sHe memberi panggilan sebagai si Glows. Panggilan itu sangat disukai Bert. Namun entahlah, sHe membatin. Meningkatnya hasrat sHe ini, sejujurnya, di sisi lain, sHe, pada saat itu, sebenarnya belum memiliki rasa cinta kepada Bert. Hanya, tidak dimungkiri bahwa sHe sangat menyayangi Bert dan ia ingin Bert menjadi kekasihnya.

sHe hanya bilang dalam surat balasan-nya. Bert jagalah aku dalam kemandirianku dan lindungi aku bersama keluarga besarku. Aku bukan ingin sok suci, tetapi, betapa pentingnya aku menjaga semua ini. Ini juga demi kamu, betapa aku sangat



tulus mendapati kamu sebagai sosok yang bagiku sangat *glows* dan sangat *wise*. Bert, aku bukan saja takut akan suasana yang tak kuduga datangnya, tetapi, jujur malam-malamku hanya mampu kumimpikan tentang kamu. Tak mendengar dan tak membaca pesanmu, sekalipun hanya satu atau beberapa hari, membuat aku kadang kalang kabut, karena semua datang dirasa tidak tepat waktu. Belakangan aku sendiri mulai tidak mengerti akan suasana kebatinan seperti ini.

Membaca balasan yang dikirim sHe kepada Bert, membuat hatinya demikian gembira. Matanya sangat berbinar menunjukkan kebahagiaan batin yang berhingga. Bert kemudian tumbuh menjadi demikian puitis dan menyebabkan hari-harinya seperti dipenuhi dengan melodi suci yang penuh harap meski tetap terasa hambar dan penuh misteri.

Sampai pada suatu saat ke dua insan itu akhirnya bertemu. Bertemu di ujung sebuah terminal yang melintasi jalur besar di sebuah kota semi metropolis. Pertemuan itu seperti tak berhingga, dalam nalar ketakterhinggaan pula. Keduanya saling nervous dan entah apa yang membuat keduanya menjadi nervous.

Dalam suasana yang tak basa-basi, Bert kemudian berkata: sHe, tak mengapa, apapun itu ceritamu dalam pesanmu kepadaku kata Bert pelan, syahdu dan terkesan memelas. Aku hanya akan mengikuti apapun yang membuat kamu menjadi senang. Ingatkan aku, jika ada sesuatu yang membuat kamu tidak nyaman atas ucapanku, tindakanku dan berbagai tingkah polah yang kadang aku tampilkan secara berlebihan dibuatnya. Mengapa? Karena rasa ini sesungguhnya kudapati dalam waktu yang juga mungkin tidak tepat. sHe ... aku tahu betapa jalan

ini terjatuh dan berliku. Tetapi, jujur aku ingin katakan bahwa segalanya harus berubah. Berubah untuk kebaikan.

Aku takut Bert. Takut jika pada suatu saat rasa yang kau miliki ini hilang, kata sHe pelan. Aku khawatir ketika pada akhirnya aku memilih kamu, dengan tenang kau meninggalkan aku. Bert, aku kata sHe, secara perlahan terus menerus mencerna kamu dan nalar kamu tentang cinta kamu. Berbagai tulisan kamu yang kau kirimkan kepadaku, pada akhirnya hanya membuat aku larut dan “memaksa” jatuh ke dalam pelukanmu. Meski aku tak tahu apakah langkah ini tepat atau salah.

Bert tampak diam dan kelihatan murung. Matanya yang sipit membaurkan warna agak kemerahan, yang dasarnya apakah itu amarah, atau itu hanya merupakan kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Lalu secara perlahan sambil memegang tangan sHe, Bert berkata: “ ... sejujurnya, aku tahu bahwa ketika kau mengatakan takut akan hilangnya rasa yang aku miliki kepadamu, sejujurnya aku tak yakin akan ketakutanmu. Malah sebaliknya. Aku ingin mengatakan bahwa yang kau takutkan itu, bukan tentang rasaku kepadamu, meski patut kuduga mungkin kamu kecewa terhadap kekasihmu. Tetapi aku yakin, bahwa kau takut kehilangan rasa cintamu terhadap diriku. Jangan cemas soal itu. Biarlah aku menerima apapun yang menjadi kehendak Tuhan, tentu itu semua atas kehendakmu juga.

Bert janganlah begitu, kata sHe. Aku tak peduli tentang nalarmu kepadaku. Aku hanya akan mengabdikan pada rasa sayangku dan mungkin rasa cintaku, yang karena mungkin kebetulan, hari ini, rasa itu aku miliki untuk kamu. Karena itu,



semua terserah kamu. Apa yang terdapat dalam batinku, biarlah hanya aku dan Tuhanku yang tahu. Saat itu Bert terperanjat, karena ternyata, sHe pun mencintai Bert.

Bert, kamu harus tahu bahwa ketika takdir memang menyerah atas kehendak kamu dan aku, kita mungkin patut mensyukurinya. Tetapi jika tidak, aku hanya mampu meyakinkan dirimu bahwa, kapanpun kau mendapati aku, dalam posisi bersama ataupun tidak, yang karena durasi waktu telah memisahkan kita cukup lama, sehingga wujud kita menjadi berubah, tampaknya rasaku takkan berubah. Dalam keadaan itu, seperti apapun wujud aku nanti, aku bahkan hanya akan menampilkan dan memastikan bahwa kamu tetap bahagia!

Mengapa kau tetap bahagia? Karena saat itu kau akan menemukan aku dalam kedudukan yang tetap sama bahwa aku akan terus menjaga rasa sayangku sama kamu. Aku tidak ingin untuk saat ini, menjadikan aku sebagai sesuatu yang luar biasa bagi kamu. Karena aku adalah manusia biasa dengan takdir yang juga aku yakin, biasa. Bert, sejujurnya bahkan aku ingin bertanya kepadamu. Setulus apakah cinta kamu kepadaku.

Bert diam, mukanya merah sedikit dengan mata yang meredup dan melelehkan air mata secara pelan. Ia mengatakan, sHe, itu pertanyaan bodoh yang pernah aku dapatkan dari seseorang yang di mana seluruh rongga tubuhku, hanya diisi nama-mu tentu selain nama Tuhanku. sHe, apa sesungguhnya yang tampak di mata dan di hatimu tentang aku? Setelah sekian lama perjalanan yang curam ini kita lalui, tidak kah kau merasakan denyut nadi dan denyut jantungku yang menyatakan bahwa betapa aku sangat tulus mencintai kamu. Aku bukan lah laki-laki sempurna bahkan jika harus dibandingkan dengan

kesempurnaan laki-laki yang telah menjadi kekasihmu. Aku adalah manusia biasa yang sesungguhnya juga biasa.

Aku dan kamu hanya ditakdirkan untuk saling mencintai, selebihnya aku tidak tahu dan tidak menginginkan apapun. Akupun tak memaksa dan tidak menuntut kamu untuk menjadi pendampingku, bahkan sekedar untuk mencintaiku. Namun demikian, aku mohon tetap izinkan bahwa di dunia ini, ada seorang laki-laki yang secara tulus, mulutnya harus mengungkap satu rangkaian batin yang menyatakan bahwa betapa aku mencintai kamu. Cinta sejati yang kupendam ini, kupercaya tidak mungkin mampu dirangkai dalam bait-bait puisi atau dalam cengkraman prosa yang disusun penyair kelas dunia setingkat Kahlil Gibran sekalipun.

Bert, sHe memelas dengan sangat syahdu. Kamu harus tahu bahwa betapa dalamnya cinta ini sehingga seperti pisau yang sangat tajam, terus menerus menghunjam ke dalam setiap irisan hatiku. Ia telah menghujam, menggerogoti, melucuti, dan bahkan melepuhkan kedirian, hingga karenanya aku menjadi terlupa akan segala hal, termasuk sifat pribadiku sendiri. Aku tak kuasa pada akhirnya sehingga takluk pada sifat gairah cinta itu sendiri. Tetapi izinkan aku, untuk merenung agar mampu memilih mana yang terbaik di antara kita. Untuk apa? Agar tidak ada penyesalan yang mungkin terjadi di kemudian hari atas semua putusan yang kita ambil.

sHe kemudian terus berkata seperti kemasukan ruh cinta tulusnya sebagai manusia. Ia mengatakan, Bert, cinta ini tak sebatas angan yang terlukis dibenakku. Bukan pula permainan kata-kata sepehan yang tak bermakna. Kesungguhan cinta aku sama kamu, jujur tampaknya tak akan pernah pupus dan tak



akan lekang di makan waktu. Rasa cintaku padamu ini, terasa selalu indah meski kadang hadir dengannya sebuah derita batin yang tak berperi.

Bert, kamulah yang suka membuat aku tersenyum tanpa sebab. Apapun yang kau ceritakan, sering membuat aku bisa tertawa walaupun tak ada cerita yang lucu dan cerita itu sesungguhnya seperti sebuah kaset yang terus berulang. Sialnya, kamu juga membuat aku jatuh, saat aku semestinya mulai menjauh akan apapun tentang kamu. Aku yakin, ini terjadi karena efek tulisan dan kata-katamu yang membius dan membuat aku kadang seperti terhipnotis. Aku memahami kamu kadang lebih misterius dibandingkan dengan tulisan Kahlil Gibran dan tulisan Tagore. Aku bahkan terkadang hanya ingin menempatkan kamu dalam kedudukan lain, yakni sebagai Heurmeus yang kusayangi secara tulus, mengambil pikirannya dan tetap menjaga semua hal karenanya.

Maafkan aku Bert. Jujur aku semakin takut dengan semua kata, istilah dan seluruh noktah-noktah yang kau miliki lalu kau tuangkan ke dalam bentuk tulisan lalu kau kirimkan untuk aku.

Bert diam seribu bahasa, karena ia sendiri tidak memungkirinya, melalui sHe-lah, ia menjadi demikian romantik, melankolis dan kadang euforis yang eksotik. Bert lalu berkata: Tak mengapa. Malah aku juga mohon maaf dan maafkan atas segalanya. Sejatinya aku hanya ingin kau tetap membuka pintu maafmu untukku. Karena itu, maafkan aku atas segalanya. Aku ingin kau sempat membuka pintu hatimu, seperti Tuhan telah membuka pintu surga ke Heurmeus untuk melakukan rekreasi ke dalamnya. Aku pastikan, aku takkan meninggalkan Sandal di dalam jiwamu, tidak seperti Heurmeus yang meninggalkan

Sandal di dalam Surga, agar memiliki alasan untuk kembali kepadanya. Aku tidak dan tidak. Aku hanya ingin memastikan, bahwa di hatimu paling tidak telah tertulis namaku.

sHe bengong, lalu ia memegang tangan Bert dan mencium beberapa kali tangan lembut yang dimilikinya. Bert, memang memiliki tangan dengan kulit yang sangat lembut, bahkan mungkin lebih lembut dibandingkan dengan kulit tangan sHe sendiri. Saat itu, Bert diam dan tak berkata apapun, kecuali mendesah bingung. sHe hanya berkata: Bert, tataplah aku, lihatlah seluruh unsur dalam wajah dan tubuhku, adakah kau ragu bahwa betapa aku sangat tulus menyayangi kamu.



yang paling mengerikan, paman Cyprus sendiri, dianggap bahwa matinya bukan mati biasa. Ia sakit yang tiba-tiba keras sehingga menyulitkan dokter untuk mengobatinya, yang pada asal muasalnya, karena ia meminta kepada sang alim itu, agar tidak semua air ada di sawahnya. Ia meminta airnya dialirkan sebagian ke sawah miliknya dan beberapa petani lain yang berada di hilir sari sawah yang dimiliki sang alim itu. Tidak lama kemudian, ia tiba-tiba sakit, pingsan dan kemudian mati.

Cyprus bertanya kepada dirinya sendiri di dalam hatinya. Apa mungkin semua itu dapat terjadi? Di mana Tuhan yang sesungguhnya, jika kematian ternyata dapat dilakukan dan dibuat dan diinginkan manusia. Cyprus sebenarnya ingin berontak. Tetapi kepada siapa pemberontakan itu dilakukan. Ia bercurhat kepada salah seorang perwira polisi di kota yang kebetulan masih menjadi uwanya. Tetapi, uwanya malah berkata, janganlah Cyprus. Bukan lantaran takut mati, tetapi, aku khawatir itu semua malah melahirkan fitnah. Fitnah yang dampaknya sangat besar dan melahirkan kontroversi yang berbahaya dalam konteks penataan masyarakat.

Sejak kejadian itu, Cyprus tetap tak mau berdiam diri. Terlebih ketika, usianya semakin menambah, hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan dan tahun demi tahun. Ia mendapati berbagai informasi yang tidak logis dan terus terjadi. Suatu hari, ia menguping salah seorang tetangga rumahnya tiba-tiba sakit, lalu dirawat di rumah sakit, tidak berapa lama meninggal dunia. Cara sakit dan matinya itu dianggap tidak wajar. Ia baru saja bertentangan dengan salah seorang tetangganya yang lain, akibat air untuk sawahnya terbencong. Sawah dia yang kekeringan meminta kepada tetangganya itu untuk dialirkan ke sawahnya, tetapi tidak memberi izin.



## 2

# Sakit Gila

**A**lkisah, suatu hari ada seorang ibu setengah baya, tiba-tiba gila. Tidak ada gugur dan tidak ada angin, tiba-tiba hujan turun. Gila si ibu muda ini cukup lama. Kurang lebih tiga bulan berturut-turut. Ia gila dengan kegilaan yang sangat akut. Omongan-omongannya sangat menjijikkan telinga siapapun yang mendengar, tetapi kata-kata jorok itu selalu keluar dari mulut seorang ibu ini, dengan tidak ada hentinya. Dan tidak ada seorangpun yang mampu menghentikannya.

Semua mantri dan dokter syaraf didatangkan ke kampung dan ke rumah ini. Rumah berukuran 8 X 10 meter terbuat dari kayu-kayu pilihan dengan ornamen keluarga yang cukup lumayan kaya, dapat disebut sebagai rumah layak pada kelas desa. Berbagai upaya medik itu, oleh keluarga ini terus dilakukan, hanya saja, hasilnya tidak membuahkan nilai



berarti. Malah, seorang ibu ini semakin hari semakin menjadi-jadi kegilaannya. Mantra-mantra suci yang dimiliki para kiai setempat tak mampu meredam obrolan-obrolan jijik ibu separuh baya ini.

Orang tua yang pada datang ke rumah ini, pulang dengan tetesan air mata, saking kasihannya melihat apa yang menimpa ibu setengah baya yang berasal dari keluarga terhormat. Ia adalah anak seorang raja kaya desa. Bapaknya dikenal dengan sebutan “tuan tanah” karena ia menguasai hampir 75 persen tanah milik warga yang ada di desa itu.

Ibu itu dikenal dengan sebutan Munaroh. Sebuah nama yang menandakan bahwa pemberi nama atas dirinya itu begitu fasih memahami agama. Maklum, di desa itu yang membentang cukup luas, hari ini telah terbagi menjadi tiga desa, hanya dia yang dapat menunaikan ibadah haji di zaman dan di generasinya. Ia adalah haji pertama setelah bapaknya, Ali, kemudian satu-satunya anak yang kemudian dikenal dengan nama Amin. Keluarga inilah yang mampu berangkat ibadah haji.

Menurut hikayat desa, ia berangkat haji selama kurang lebih setahun, dengan perjalanan kapal laut selama 5 bulan berangkat dan 5 bulan pulang. Ia menjual tidak kurang dari 100 hektar tanah ke Perkebunan Milik Belanda untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah Indonesia merdeka, perkebunan karet ini, diambil alih salah satu BUMN PTP perkebunan karet. Uang hasil penjualan tanah yang luas itu, hanya dipakai dirinya untuk melaksanakan ibadah haji. Tetapi, sebagian menyebut bahwa tanah yang demikian luas itu, yang ia jual untuk ibadah hajinya dimaksud, tidak merupakan sepersepuluh dari seluruh tanah yang dikuasainya.

Munaroh adalah satu dari enam anak yang dimiliki Haji Amin. Sosok ganteng dengan laken yang selalu menempel di kepalanya, lalu kuda berwarna kuning emas yang membawanya ke manapun Amin pergi. Pecutnya sampai beberapa tahun lalu, masih dimiliki salah satu cicit dari Amin itu, yang kebetulan memiliki nama yang sama yakni Amin.

Munaroh si anak raja kaya itu, tentu hidup dalam kultur yang serba berkecukupan. Namun takdir berkata lain, ketika ibu Munaroh meninggal, Amin kembali menyunting gadis lain yang melahirkan satu orang anak. Seorang anak laki-laki yang mungkin sebenarnya diharapkan oleh Amin itu sendiri. Beberapa saat setelah anak dari istri keduanya itu lahir, Amin meninggal dan semua keluarga besarnya itu, tidak memiliki kesempatan untuk membagikan kekayaan Amin yang demikian melimpah.

Amin hanya sempat mewakafkan sebidang gunung untuk keperluan pendidikan, yang hari ini kemudian berdiri sekolah tingkat dasar dalam bentuk MI dan MTs serta beberapa tanah lain untuk keperluan jalan umum. Anak-anak Amin kemudian mendiami tanah yang di atasnya dibangun rumah atas perintah Amin.

Bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, anak-anak Amin mendiami tempat yang tak memperoleh persetujuan kewarisan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran agama (Islam). Mereka mendiami suatu wilayah berdasarkan *feeling* dan kemauan bapaknya saat masih hidup.

Setelah bertahun-tahun berjalan, sampai pada suatu hari masing-masing anak itu telah memiliki keturunan. Namun pembagian warisan itu, tidak juga dilakukan. Akibatnya, banyak



di antara anak-anak dan cucu-cucu Amin ini menjadi bercerai berai. Perlombaan mendapatkan kekayaan dengan kalimnya masing-masing, terus terjadi. Pertengkaran atas perebutan tanah ini, kadang diselesaikan di tingkat desa dan tidak sedikit waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan pertengkaran kewarisan ini sampai pada tingkat kecamatan dan kabupaten. Semua upaya itu selalu gagal membuahkan hasil. Malah ada kesan, mereka dengan enam bersaudara itu, satu sama lain saling bertengkar dan membuat suasana desa menjadi demikian kacau.

Konon awal mula dari situasi yang menyebabkan Munaroh sakit gila itu, diawali oleh masalah kewarisan tanah yang dimiliki Munaroh dengan seorang anak laki-laki alias adik Munaroh sendiri dari istri kedua Haji Amin. Anak laki-laki itu kemudian diberi nama Husni.

Saat itu Munaroh sakit biasa. Saat itu, ia tidak menunjukkan sakit aneh, tetapi penyakit yang lumrah dan dapat diobati dengan pendekatan yang sebenarnya biasa.

Munaroh dan suaminya akhirnya melakukan pengobatan atas sakitnya itu ke dokter. Tetapi, karena sakit kepalanya tidak sembuh-sembuh, ia lantas membawa sakitnya itu ke dukun klenik, yang menampilkan gaya seorang kiai lokal di tetangga sebuah desa. Desa sang alim itu kemudian diberi nama Ci Cau. Dari kiai itulah, kemudian Munaroh disebut bahwa ia sakit bukan sakit biasa, tetapi sakit akibat diguna-guna. Menarik untuk disebut kalau yang mengguna-guna sakitnya itu tidak lain, kecuali adiknya sendiri yang oleh ayahnya diberi nama Husni.

Sejak saat itu, Munaroh demikian benci sama Husni. Ia seperti tidak ingin memberi maaf sedikitpun kepadanya.

Kesalahan sedikit saja yang dibuat Husni, dapat menyebabkan pertengkaran yang sangat hebat.

Akhirnya berita tentang sakitnya Munaroh itu menyiar ke mana-mana. Ia sakit karena diguna-guna adiknya. Hal itu kedengaran juga akhirnya ke telinga keluarga Husni. Tentu Husni bersama keluarganya tidak mau menerima tuduhan itu, terlebih hal itu diberikan kakaknya sendiri yang seharusnya melindungi dirinya.

Akhirnya peristiwa itu dibawa ke sebuah Majelis Desa. Di desa itu, masing-masing pihak membawa hakim dan ahlinya sendiri-sendiri. Sementara itu, di belakang layar, semua peristiwa memiliki dinamika tersendiri, khususnya antara Munaroh dengan Husni. Keduanya melakukan pertarungan sengit. Masing-masing siap memberi taruhan atas sikapnya yang bersikukuh pada pendiriannya masing dengan memberikan tanah yang ada di sekitar rumah mereka jika salah satu di antara keduanya mengalami kekalahan.

Munaroh menganggap bahwa sakitnya diguna-guna dan yang menjadi pelaku atas situasi itu adalah adiknya, bernama Husni. Sedangkan Husni merasa bahwa dirinya tidak melakukan apa-apa, apalagi mengguna-guna kakaknya sendiri. Akhirnya di majelis dengan menghadirkan tokoh-tokoh spiritual desa itu, terjadi lakon histeris yang dihadiri tidak kurang dari tiga ratus penonton itu, menyatakan bahwa Husni yang menang karena ia tidak terbukti melakukan tindakan guna-guna terhadap Munaroh. Saat itu, Husni diminta untuk mengangkat suatu benda yang telah dikepoh para spiritual jago, yang jika Husni mampu mengangkat, Husni tidak memiliki ilmu hitam, sedangkan jika ia tidak mampu mengangkat benda dimaksud, maka, Husni berarti memiliki ilmu guna-guna.



Setelah disepakati kedua belah pihak, ternyata Husni mampu mengangkat benda itu dengan mudahnya. Akibatnya, karena kedua bertaruh dengan tanah yang dikuasainya masing-masing, hal itu akhirnya telah menyebabkan sebagian tanah milik Munaroh beralih hak menjadi milik Husni.

Dari situlah awal mula Munaroh gila. Dari situ pula, keluarga Munaroh meyakini seratus persen bahwa Husni adalah tukang santet. Dari situ pula keluarga Husni menganggap bahwa Munaroh adalah manusia tanpa berperilaku karena memberi legitimasi buruk kepada dirinya sendiri yang menyebabkan Husni semakin hari semakin kehilangan nyali berhadapan dengan asumsi masyarakat yang demikian kompleks.

Umum masyarakat mengetahui kalau Husni tidak sempat mendapat belaian dan kasih sayang bapaknya, Amin. Sebelum Husni dewasa, Amin sudah meninggal yang diperkirakan usia Husni pada saat itu masih kurang dari 4 tahun. Akibat dari situasi itu, Husni kecil merangkak menjadi anak-anak, remaja dan kemudian dewasa tanpa belaian kasih sayang yang utuh dari sebuah keluarga. Dialah satu-satunya anak si Raja Kaya itu yang hidup seperti sebatang kara. Ia seolah hidup dalam lumpur-lumpur kehidupan yang tertinggal dibandingkan dengan kakak-kakaknya yang lain.

Mungkin karena faktor psikologis seperti itulah, Husni terkesan agak kacau, sompral dan kadang tidak toleran. Ia terkesan seperti seorang manusia tak berperilaku yang mendorong jiwa-jiwa hampa dengan upaya pencarian identitas yang tunggal menurut persepsinya sendiri. Komunikasi Husni kadang suka meledak-ledak dan kadang menimbulkan beban psikologis masyarakat. Husni yang demikian, perwatakannya terus dibawa sampai kemudian ia menginjak tua.

Terlebih, setelah kejadian tahkim di desa itu berlalu, bisikan-bisikan yang menyebutkan Husni tukang santet itu, selalu terdengar, hanya saja, karena tokoh-tokoh utama desa masih ada, hal itu masih dapat diamankan. Hal ini, terasa berbeda ketika tokoh utama desa meninggal dunia. Tiga serangkai tokoh, yakni Rahman, Miftah dan Surya mati dengan histeris dan dengan cerita yang masing-masing berbeda.

Kondisi itu sangat jauh sekali suasananya. Setelah kejadian Munaroh itu berlalu, dengan hakim utama persepsi publik, setiap ada orang yang sakit, meski sakitnya dapat disebut sakit biasa, tuduhan terhadap kemampuan Husni ini semakin kental. Banyak warga masyarakat yang diam-diam terus mengamati dinamika ini, sampai kemudian setiap siapapun yang tertimpa sakit, bukan dibawa ke dokter, tetapi, malah sering dibawa kepada mereka yang mengerti ilmu tertentu. Datang kepada tokoh alim dan bahkan cenderung datang kepada mereka yang disebut sebagai pemangku agama.

Pernah suatu hari, anak Dullah sakit, seperti sakit semacam ayun. Anak itu tiba-tiba kejang dengan suhu badan sangat tinggi. Karena persepsi publik sudah kadung menunjuk hidung Husni sebagai tukang santet, Dullah, tokoh masyarakat desa itu, bukan datang kepada dokter, malah membawa anaknya ke tokoh yang patut dianggap memiliki ilmu tertentu. Kedatangan Dullah ke tempat itu, semakin memperkuat keyakinan publik bahwa memang, Husni adalah pemilik sah dari ilmu santet. Kondisi semacam ini, terus berlarut, pada setiap apapun yang sakit, didera bangkrut, atau bahkan yang mati, telunjuk masyarakat itu selalu mengarah kepada Husni. Masyarakat sering tidak membawa pengobatan kepada dokter,



tetapi, malah kepada para empu agama dan empu spiritual. Kondisi inilah yang menyebabkan keluarga Husni berada dalam ambang kehancuran sosiologis yang sangat akut.

Harus diakui bahwa kejadian sejenis ini, tidak hanya dialami keluarga Husni. Pernah suatu waktu, Lukman dan Muhyi bertengkar hebat yang menyebabkan suasana masyarakat sempat dibikin oleng oleh keadaan mistik. Kedua tokoh ini, bukan ahli agama, tetapi, keduanya adalah saudagar kaya di kampung itu. Di momen ini, Lukman pernah dianggap memiliki ilmu muka yang menyebabkan dapat membangkrutkan perusahaan seseorang.

Kebetulan kedua saudagar ini, sama-sama memiliki pabrik tapioka di kampung yang sama. Muhyi pernah bangkrut usahanya dan setelah melakukan lelakon kehidupan, oleh sang alim ia disarankan untuk melakukan pengobatan spiritual, karena kebangkrutannya terjadi karena diguna-guna Lukman. Tetapi cerita ini tidak cukup lama mengepung kepala masyarakat. Hari berganti, suasana keluarga Lukman berantakan, kisah ini menghilang di telan zaman.

Sampai kemudian dua puluh tahun setelah kejadian Munaroh yang akhirnya sembuh oleh Mantra sang dukun, kisah ini kembali terulang menimpa keluarga Husni dan beberapa keluarga lain yang jumlahnya tidak kurang dari lima keluarga.

Awalnya, ada seorang ibu muda meninggal dunia. Ia memang memiliki penyakit medik biasa, yakni memiliki darah tinggi. Perempuan itu bernama Yoma. Ia pedagang sama dengan Husni dan suaminya terbilang sukses, hanya dikenal relatif flamboyan. Suatu hari, Yoma tiba-tiba meninggal dunia dengan relatif tiba-tiba.

Bisikan-bisikan publik atas kematian Yoma ini, semakin mengukuhkan bahwa Yoma mati tidak biasa. Dukunpun dihadirkan kepada keluarga Sadok, suami Yoma. Dukunpun tiba-tiba berkata bahwa ia mati diguna-guna dan yang melakukan guna-guna itu adalah Husni.

Tidak berselang lama, istri adik Sadok bernama Eda, mati juga. Sakitnya dianggap aneh. Keanihan itu, sebab menurut penuturan suami Eda, Yadad namanya, Dokter bingung terhadap penyakit Eda. Ia menyebut bahwa dokter-dokter selalu mengatakan bahwa Eda bukan sakit biasa. Ia harus diimbangi pengobatannya oleh pengobatan kampung. Setelah itu, Yadad menghadirkan para empu spiritual yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa Eda sakit karena diguna-guna oleh seseorang. Orang itu memang bukan Husni, tetapi ia bernama Ning. Hanya disebutkan bahwa Ning dan Husni berada dalam satu perguruan yang sama dan ada tiga dukun santet lain, yang pekerjaannya suka menyantet orang.

Dengan peristiwa ini, masyarakat kemudian mengasosiasi kematian-kematian yang lalu, yang dianggap tidak wajar dan beberapa masyarakat yang masih sakit yang tidak kunjung sembuh. Termasuk kematian Rahman, Miftah dan Surya dan sakitnya beberapa tokoh masyarakat lain. Ramailah kemudian setelah itu, dan masyarakat semakin yakin akan keabsahan kemampuan Husni dalam melakukan guna-guna terhadap warga masyarakat sekitarnya. Hari ini, anggapan masyarakat, dengan dibiarkannya Husni bebas, tukang santet di kampung itu, semakin banyak.

Sampai kemudian, pada suatu malam, tiba-tiba rumah Ning dilempari batu oleh masyarakat. Sementara Rumah Husni



dikepung dengan ratusan motor, dengan sorot mata dan mimik muka warga masyarakat yang kasar. Ning dan Husni tidak ada lagi yang membela. Siapapun yang membela keluarga ini, pada akhirnya akan dianggap sebagai pendukung santet. Karena itu, kemudian tidak ada satupun yang berani menahan amuk gejolak masyarakat yang sangat ganas.

Akhirnya, pemerintah setempat, khususnya pihak kepolisian begitu tangkas menghadapi situasi ini dengan membawa orang-orang yang dianggap memiliki ilmu santet itu. Lima orang yang dianggap dukun itu, kemudian dibawa ke luar dari rumah mereka.

Seterusnya, terjadilah kisah pengusiran paksa setelah diadakan dialog pada tingkat Kabupaten. Dihadiri Muspida, Muspika, Kepolisian, TNI dan beberapa tokoh ulama tentu saja, mengepung tempat dialog itu. Semua akhirnya setuju jika Husni dan kawan-kawan harus diusir dari kampung halamannya.



### 3

## Bangkrutnya Raja Kayu

**S**yamsu tidak kaget ketika menantunya menjerit histeris, sewaktu ia tidur di kamar utama yang relatif besar. Maklum itulah malam pertama di mana menantunya itu dapat menginap di rumah yang dibangun Syamsu dengan penuh antusias. Rumah kebanggaan yang diharap dapat menjadi tempat semua anak-anak yang dimilikinya dan dapat dinikahkan di tempat ini.

Menantu terakhirnya itu, memang belum mengetahui secara utuh situasi sosiologis dan ekonomis yang dihadapi keluarga Syamsu. Yang pasti dan yang diketahuinya, rumah dengan ukuran 20 x 30 meter itu, begitu memesonakan. Ia tidak mengetahui apapun berbagai kondisi dan situasi yang ada di dalamnya.

Rumah sebesar itu, tentu dibangun dengan susah oleh Syamsu bersama istrinya bernama Shofi. Konon pembuatan



rumah itu tidak kurang menghabiskan waktu kurang lebih 18 bulan. Waktu yang cukup lama dengan melelehkan semua energi yang dimiliki. Membangun rumah itu, menurut penuturan salah satu anaknya, hampir telah menghabiskan seluruh modal usaha yang dimiliki Syamsu.

Dalam situasi dan suasana yang setengah sadar, menantu Syamsu menggambarkan bahwa di rumah yang demikian tertutup itu, tiba-tiba ada burung besar yang seakan, hendak menyambar dirinya. Burung besar itu, terbang dengan begitu datarnya dengan kepakkan sayap hitam yang sangat menakutkan.

Semua anak-anak Syamsu, istri dan pembantu Syamsu ke luar dari kamarnya masing-masing, menghampiri suara histeris menantunya itu. Tetapi semua diam dan mereka hanya berbisik satu sama lain dengan suara sangat syahdu dan lembut.. Menantu Syamsu yang satu ini, tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi dan apa yang sedang dikatakan mereka.

Syamsu, si empunya rumah itu, lebih banyak diam dan hanya berkata "*astaghfirullah aladzim*" sambil sedikit melinangkan air mata. Ia kemudian bergumam, ada apa lagi yang datang ke rumah ini? Mereka tidak kapok-kapoknya mengganggu kami. Pertanyaan dan pernyataan Syamsu tidak ada satupun yang menjawab. Hanya saja setelah itu, Syamsu masuk wc untuk mengambil air wudu. Ia berkata: banyak memuji Tuhan lah kamu nak, agar engkau dapat dijaga selamanya oleh Tuhan". Hanya Tuhanlah satu-satunya wujud yang paling baik dalam menjaga setiap hambanya.

Umum diketahui jika Syamsu, dikenal sebagai pengusaha *logging* yang sukses. Sukses usaha Syamsu itu, rupanya telah

menyebabkan beberapa pihak harus memusuhinya, khususnya dalam dunia usaha seperti yang dia geluti.

Syamsu yang sejak masih muda dikenal sebagai anak yang kreatif ini, memiliki tipikal usaha yang luar biasa. Ia juga dikenal memiliki kemampuan khusus dalam bidang agama. Meskipun, ia begitu dikenal sebagai sosok yang angkuh akan pendirian keagamaan yang dianutnya.

Syamsu diketahui pernah berguru kepada para ahli agama, sufi dan bahkan kepada pandeta di berbagai perguruan. Syamsu yang gagah itu, pernah bahkan mampu berjalan di atas lahar yang sangat panas saat gunung yang menjadi tempat berkumpulnya para anggota DI-TII di Galunggung berkumpul itu, meletus. Terlebih tentu ia banyak berguru kepada bapaknya sendiri bernama Rastam yang kebetulan pernah menjadi Wedana Darul Islam di Tasikmalaya.

Syamsu adalah sosok yang rajin ibadah dan kreatif dalam usaha. Usaha-usaha maksimalnya itu, akhirnya secara perlahan terus merangkak menjadi pengusaha kayu yang cukup disegani di Kabupatennya. Karena itu, beberapa daerah di Priangan Timur, sempat ia kunjungi saat mencari kayu berkualitas. Sebagai pencari kayu, tentu ia memasuki berbagai hutan belantara dengan sejumlah masalah di dalamnya. Itulah yang menyebabkan Syamsu muda harus melakukan apapun untuk mempersiapkan dirinya dalam dunia dimaksud, termasuk melakukan titah tertentu dalam dunia yang berbeda dengan usaha itu sendiri.

Syamsu yang tumbuh menjadi pengusaha lokal yang produknya pernah masuk ke negara-negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan Singapura itu, dikenal royal



dan baik hati kepada semua orang. Namun demikian, di tengah keberhasilan dengan sosok yang shaleh itu, tetap dipandang memiliki persoalan tertentu, khususnya dengan anak-anak berandalan. Karakternya yang tidak mau kompromi pada apapun yang dianggapnya salah, menyebabkan banyak muda mudi yang kemudian tidak menyukainya

Ciri lain bahwa ia adalah pengusaha yang sukses namun baik di era itu, diukur salah satunya oleh kedekatan dirinya dengan beberapa elemen penting di lingkungan Tentara dan Kepolisian serta para Chinese yang ada di Tasikmalaya. Namun demikian, betapapun Syamsu sukses ia tetap dipandang sebagai manusia yang shaleh. Ia tidak pernah lupa melaksanakan shalat berjamaah dan tidak lupa untuk mengikuti wirid sesaat setelah shalat wajib ditunaikan.

Ciri yang menyebut bahwa Syamsu disebut sebagai sosok yang shaleh terlihat ketika kekayaan yang dimilikinya sering dia bagikan kepada rakyat miskin. Menurut penuturan banyak orang di kampungnya, Syamsulah yang jika musim lebaran tiba, rumahnya berubah fungsi. Rumahnya persis seperti balai desa, ketika musim lebaran tiba. Orang-orang miskin di sekitar rumah dan bahkan dari kampung sebelah, selalu datang menjumpai rumah itu. Dua minggu sebelum lebaran, Syamsu sendiri telah membagikan semacam tiket kepada masyarakat yang hendak mengambil zakat yang dipersiapkan Syamsu.

Rumah dengan luas 600 meter persegi sebagaimana dijelaskan di atas, cukup kokoh untuk menampung mereka. Rumah ini sekaligus juga menunjukkan diri sebagai pengusaha berkelas. Kayu-kayu jati dengan umur tidak kurang dari 60 tahun, bertengger mengakerkan rumah dan menjadi ciri khas

bahwa bahan kusen dan pintu serta jendela rumahnya itu, terbuat dari kayu-kayu pilihan. Ini menunjukkan bahwa dirinya memang kaya.

Keramik rumah didesain dari teras, dengan dinding kokoh laksana saudagar Perancis ketika membangun Padepokan di Lembang Bandung, saat penjajah Belanda masih menguasai Indonesia. Di belakang rumah, Syamsu membangun kolam yang tampaknya dikhususkan ketika ia ingin beristirahat. Banyak ikan seperti ikan Mas dan ikan gurami tersedia di kolam rumahnya itu.

Pegawai Syamsu cukup banyak. Hal ini juga yang mendorong Rastam, ayahnya meminta Syamsu untuk mengajak saudara tuanya bernama Kuswa agar diajak bisnis bersama dengan dirinya. Syamsu yang shaleh tidak memiliki alasan untuk menolak permohonan bapaknya. Terlebih Koswa adalah anak tertua dari Rastam yang berarti secara otomatis menjadi kakak yang paling besar dari Syamsu itu sendiri. Jadilah Syamsu dan Koswa bekerja bersama meneruskan perusahaan yang dimilikinya.

Awalnya Koswa, bekerja dengan baik di perusahaan Syamsu ini. Istri Koswa mendorong dengan baik dan penuh ketulusan pada apa yang dilakukan Syamsu bersama suaminya. Istri Syamsu sendiri, yakni Shofi, begitu bahagianya, karena berarti Syamsu ada yang menemani ke manapun Syamsu pergi.

Shofi merasa bahwa ketika Koswa menjadi pegawai Syamsu, merasa bahwa dirinya harus tenang, karena akan ada orang yang menjaga Syamsu, setiap waktu ke manapun Syamsu pergi. Shofi tidak perlu lagi merasa harus khawatir kepada Syamsu, pun ketika suaminya itu terpaksa harus pulang larut



malam saat usahanya membutuhkan waktu yang penuh untuk mengerjakan berbagai beban perusahaan. Shofi merasa ikhlas ditinggal suaminya pergi berusaha, meski banyak hari di mana Shofi muda merasa betapa ia membutuhkan Syamsu untuk menemaninya di rumah. Tetapi karena Shofi sadar bahwa betapa suaminya itu sibuk, Shofi hanya merasa harus mencemaskannya. Rasa cemas ini, saat dimaksud terasa berkurang ketika Koswa menjadi pegawai suaminya.

Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan berganti dan tahun berganti, pekerjaan rutin yang tampaknya sangat melelahkan mereka berdua, terus berjalan. Mereka berdua terus menerus melakukan kegiatan bisnis secara bersama, dengan penuh kebahagiaan dan penuh antusias.

Hal ini terus berjalan sampai pada suatu hari, istri Koswa sakit dan tidak lama kemudian meninggal. Koswa, akhirnya memilih perempuan lain untuk dinikahi. Menikahlah dia dengan seseorang yang mungkin juga dicintainya.

Saat pernikahan ke dua berlangsung, Koswa sesungguhnya sudah mulai mapan. Ia sudah memiliki rumah yang relatif mirip dengan rumah Syamsu. Hanya luas bangunan yang berbeda. Motor juga sudah punya dan berbagai ornamen serta alat-alat rumah yang juga sudah mulai lengkap.

Tapi ternyata, lain lalang, lain ilalang. Kemesraan yang dibangun dua bersaudara ini menjadi pudar, karena bisikan sang istri muda Koswa yang meminta suaminya ke luar dari perusahaan Syamsu dan mendirikan perusahaan baru dalam bidang yang sama, yakni bisnis dalam bidang *logging*.

Koswa sendiri akhirnya berkata kepada Syamsu tentang niatnya untuk mendirikan perusahaan baru, dalam bidang yang sama dengan Syamsu, yakni di bidang perkayuan. Syamsu mengizinkannya dengan penuh antusias. Bahkan Syamsu memberi sedikit banyak modal untuk dirinya. Jadilah Koswa sebagai pengusaha baru dalam bidang *logging*.

Syamsu hanya berkata kepada Koswa, hati-hatilah. Bisnis dalam bidang kayu terlalu banyak mafianya. Mafia kayu bukan hanya masyarakat biasa, tetapi aparat pemerintahpun turut terlibat di dalamnya. Tetapi karena Koswa merasa lebih tua daripada Syamsu, omongan Syamsu tidak pernah didengarnya. perusahaan ini justru lebih tinggi tingkat penjualannya. Ia malah berhasil menjual kayu-kayunya itu sampai ke luar negeri. Jadilah Syamsu sebagai raja kayu. Ia mulai berani memborong kayu yang dimiliki perhutani secara resmi kepada pemerintah. Hasil yang dia dapatkan, sedikit demi sedikit dikumpulkan, sampai kemudian terbangunlah rumah yang megah dengan ukuran sebesar 20 x 30 meter itu.

Kondisi ini ternyata membuat iri hati istri Koswa kepada Syamsu dan keluarganya. Semakin hari Koswa semakin merasa iri terlebih ketika usaha Syamsu semakin melejit. Di sisi lain, usaha suaminya tidak mengalami kemajuan berarti. Bahkan beriring dengan pergantian waktu, Koswa semakin sering kena tipu. Hal ini telah menyebabkan istri Koswa mulai cemburu dan kecemburuannya itu mulai masuk ke akal tidak sehatnya. Akhirnya, Koswa dengan istrinya itu, pergi ke berbagai kiai untuk meminta petunjuk dan do'a bagaimana agar usahanya diberi kemudahan dan diberi rezeki yang banyak.



Tetapi apa yang terjadi. Tokoh yang dikunjungi Koswa malah suka memberi referensi yang kurang baik dengan hasil bahwa apa yang harus dilakukannya itu, justru mengharuskan dirinya melumpuhkan usaha Syamsu. Padahal Syamsulah yang memberi modal kepadanya. Syamsu juga merupakan adik bungsu yang paling menyayangnya.

Awalnya, Koswa keberatan dengan rumusan yang disampaikan orang pintar itu. Tetapi, karena ia mendapat tekanan dari istri mudanya itu, akhirnya ia tidak tahan juga untuk tidak melakukan titah-titah tertentu, yang menyebabkan pada akhirnya, Syamsu sering mengalami kegagalan-kegagalan dalam dirinya.

Awalnya, Syamsu mulai malas bekerja. Ia lebih suka heran, kenapa suaminya yang awalnya gesit bekerja malah lebih senang menitipkan usahanya kepada orang lain. Akibatnya, anak-anak buah kepercayaan Syamsu melakukan pengkhianatan terhadap dirinya. Akhirnya, kondisi usahanya semakin menurun dan ia sering mengalami kerugian yang cukup berarti.

Selain itu, berbagai kejadian aneh suka terjadi di rumah kebesaran Syamsu. Anak-anak Syamsu sering tiba-tiba menemukan ular kobra besar yang tubuhnya pendek di rumah atau di dapur, bahkan tidak jarang terjadi di wc dan di kamar tidur. Binatang peliharaan Syamsu sendiri kadang tiba-tiba mati dan tidak jelas sebab musababnya. Ketika hal dimaksud disampaikan kepada Syamsu, ia selalu memberi jawaban logis atas segala kemungkinan yang terjadi. Akhirnya keluarga Syamsu diam dan menuruti apa yang dikatakan Syamsu tanpa perlawanan sedikitpun. Namun, pada akhirnya, Syamsu yang

pernah menjadi juara Bulu Tangkis tingkat Kabupaten di Tasikmalaya itu, dan sempat menjadi pelatih bagi Susi Susanti pada saat ia masih kecil itu, sakit yang tidak dipahaminya, akhirnya ia menyerah pada upaya medik untuk melakukan terapi. Berbagai terapi dia lakukan tetapi hasilnya tidak signifikan.

Sampai kemudian pada suatu hari, suami dari anak tertuanya itu, menyarankan agar Syamsu diobati secara spiritual. Nurutlah dia mendatangi guru spiritual yang disarankan menantunya itu. Ia bertemu dengan seorang guru ngaji dengan jumlah santri tidak kurang dari 20 orang di Mushalanya.

Setelah uluk salam disampaikan kepada tokoh ini, Syamsu dan menantunya yang bernama Hendy dipersilakan Sang alim kemudian berkata siapa dan mau apa bapak-bapak ini datang kepada kami.

Dengan suara yang parau, Syamsu kemudian berkata bahwa dirinya adalah Syamsu dan ini adalah Hendy, menantu saya yang pertama. Kami datang ke sini untuk meminta bantuan pak kiai barangkali dapat mengobati saya. Saya berasal dari Pancasila sengaja datang ke sini untuk meminta petunjuk barangkali pak kiai memiliki obat yang dapat menyembuhkan penyakit saya.

Sang alim kemudian diam, lalu berkata. Penyakit sumber hati dan semua penyakit hanya disembuhkan oleh Tuhan. Aku tidak bisa menyembuhkan anda, kecuali Allah mengizinkan aku untuk memberi manfaat dengan jalan ini. Setelah itu, sang alim meminta Syamsu untuk menuliskan nama bapak dan ibu kandung Syamsu, bersama tempat dan tanggal serta hari di mana Syamsu dilahirkan.



Setelah Hendy menuliskan hal-hal yang diminta sang alim, sang alim itu kemudian mendesah dan pergi ke kamar. Dipikir Syamsu dan Hendy, kiai itu mau pergi mengambil obat. Tetapi, setelah kiai itu berlalu, ia malah lama tak kembali dan tak menjumpai Syamsu dan Hendy di ruang depan. Setelah sekian lama dia tidak ke luar dari kamar, tiba-tiba dia datang dengan lelehan air mata. Ia sesenggukan mohon maaf dan mohon maaf. Tetapi Syamsu dan Hendy tidak tahu apa yang diinginkan Kiai itu.

Ia hanya terus beristighfar dan mohon maaf. Sampai kemudian dengan penuh keheranan, tokoh ini mengatakan bahwa betul Syamsu telah diguna-guna. Tujuannya, agar usaha Syamsu bangkrut. Tetapi karena usahanya tidak kunjung bangkrut, maka raga Syamsu yang kena guna-guna. membuat usaha Syamsu ini bangkrut itu adalah dirinya, bukan orang lain. Hal itu, ia lakukan karena diminta bantuan oleh dua orang manusia yang berasal dari kampung halaman yang sama dengan Syamsu bernama Koswa bersama istrinya. Mereka menggambarkan bahwa Syamsu adalah manusia kikir, tak berperni dan selalu melakukan kegiatan apa pun yang menyebabkan usaha orang lain bangkrut.

Syamsu dan Hendy diam kemudian, ia berkata pelan. Kalau begitu, bagaimana agar aku dapat bangkit kembali dari rasa sakit ini. Sang alim kemudian menyatakan bahwa pulanglah kalian. Coba cari di bawah kursi, di bawah kasur, di lemari dan di meja kantor itu semuanya ada apa?

Aku telah membuat benda-benda tertentu yang secara ghaib telah aku kirimkan sejak lama. Agak sulit saya mengambil semua langkah yang telah kami lakukan secara keliru itu, untuk

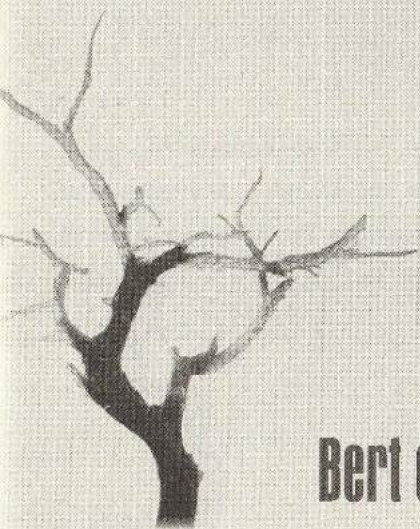
dapat membangkitkan usaha anda hari ini, kecuali Allah tetap menjaga dan melindungi dirimu dari segenap keluarga dari marabahaya. Kamu dan keluargamu hanya mungkin dapat aku bantu dari sisi kematian kamu akibat guna-guna itu.

Setelah itu Syamsu pulang dengan muka yang sangat mengesalkan. Ia menangis dan terus menangis. Mencucurkan air mata yang tak ada hentinya. Ia membatin begitu tegak kakak tuanya melakukan hal-hal aneh terhadap diri dan keluarganya. Ia hanya berucap ke Hendy agar tidak menceritakan hal dimaksud kepada keluarganya.

Akhirnya sesampainya di rumah, Syamsu sedikitpun tidak bicara. Hendy juga sama. Mereka berdua hanya melinangkan air mata. Tentu hal itu membuat semua anggota keluarga Syamsu semakin heran. Sampai pada suatu waktu, setelah enam minggu dari kejadian itu, tanpa sengaja, Hendy akhirnya menceritakan hal-hal dimaksud kepada istrinya. Istri Hendy ini pula yang menyampaikan semua kejadian itu kepada ibunya, bernama Shofi.

Betul juga setelah kejadian itu, Syamsu semakin hari terus mengalami sakit sampai semua kekayaannya perlahan-lahan habis dimakan zaman. Rumah kebanggaanapun akhirnya dijual untuk menyambung hidup. Syamsu dan Shofi akhirnya hanya menempati sebuah rumah dengan ukuran yang sangat kecil, yakni kisaran 9x10 meter. Suatu rumah yang mungkin setara dengan satu kamar dari rumah pertamanya.





# 4

## Bert dan Imajinasi Mistik

**I**tulah rangkaian cerita yang membuat Bert berada dalam kebimbangan yang total antara keharusan mempercayai, atau keyakinan harus membuang semua cerita ini. Tetapi, semua dimensi yang berkaitan dengan dunia mistik dimaksud, selalu terjadi ketika tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat sudah tidak lagi eksis; baik karena uzur atau karena mereka telah meninggalkan dunia.

Suatu hari Bert berkata kepada sHe, “di tengah masyarakat yang terdidik dengan tingkat capaian ekonomi cukup baik, hampir agak sulit ditemukan riwayat dan cerita mistik yang mendorong satu manusia dengan manusia lain harus saling curiga. Isu-isu semacam ini, akan selalu hadir di tengah segenap masyarakat yang dalam segala halnya mulai kering dan kosong

akan nilai-nilai ilahi. Karena itu, warisan kebudayaan yang mesti kita selalu hidupkan adalah bagaimana agar masyarakat dan kehidupan mereka dapat terus kita kembangkan. Bagian tertentu untuk mewujudkan hal itu, ternyata terletak dalam diri kita.





## Daftar Pustaka

Al Qur'an al Kariem

Abu Al Qosim Mahmud Bin Umar Al Zakhshyari, *Asas Al Albalaghah*, Daar Al Fikr, Beirut Libanon, 1989.

Ahmad Hasyim Bek, *Muchtar Al Al-Quran Al Nabawiyah*, Maktabah Ahmad Bin Sa'id Bin Nabhan Wa Auladuh, Surabaya Indonesia, 1948.

Ahmad Warson Munawar, *Almunawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pondok Pesantren Al munawwir, Yogyakarta 1984.

Hans George Gadamar, *Hermeneu k I: wahrheit Und Method*. Tübingen: J.C.B Mohr, 1986

HM. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992)

- Ignas Kleden, *Pemberontakan terhadap Narasi Besar dalam Bahasa dan Kekuasaan* : Polik Wacana di Panggung Orde Baru, (Bandung: Mizan, 1996)
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhori*, Thoha Putera, Semarang..
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Dar Ihya Al Kutub Al Aribiyah Indonesia,. Jalal al Din Abd al Rahman Bin Abi Bakr al Suyuthi, *Al Jami' Al Shoghiri al-Quran Al Basyir Al Nadzir*, Zuj pertama, Syarokah Al Nur Asia,.
- Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Heurmeneuk* (Jakarta:Paramadina, 1996) M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Quran*, (Jakarta : Paramadina, 1996)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 1996
- Fazlur Rahman, *al-Quran dan Pemikiran Islam dalam pengantar Buku Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 1994)
- Nurcholish Madjid. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Mohammed Arkoun, *al Fikr al Islami: Qira'ah Ilmiah* (Beirut: Markaz al Anma al Qawmi, 1987
- , *Tarikhayat al Fikri al Arabi al Islami*, (Markaz al Anma al Qawmi, 1986
- Murtadha Muahhari, *Perspek f Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Cetakan VII, Mizan, Bandung, 1995.



- Nasr Abu Zayd, *Quranic Studies on The Eve of The 21 Century* (ISIM: Newsle er no.01, 1998)
- , *al Nass al Sulthah al haqiqah*, (Beirut: al Markaz al Tsaqafi al Arabi, 1995)
- , *Tekstualitas al-Quran dalam Islam* lib @ com, 17 Februari 2002
- Paul Ricoeur, *Hermeneucs and The Human Sciences* (New York: Cambridge University Press, 1984)
- , *The Role of Methaphor: Multy Disiplinary Studies of The Creaon of Meaning in Language*. (London: Routledge & Kegan Paul, 1986)
- Komarudin Hidayat, *Pengantar Studi al-Quran: Memahami al-Quran Secara Utuh*, Jakarta: Paramadina, 1991
- Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (USA: The University Press, 1989)
- TM. Hasbi Ashshiddieqy Dkk, *al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1978
- Vinsent Crapanzano, *Hermes' Dilemma and Hamlet's Desire* Canada: Harvad University Press, 1992
- Yusuf Rahmat, *Pluralitas Penafsiran al-Quran: Suatu Kajian Heurmeneuk*, Jakarta: 25 Desember 2001) dalam yrahman @ hotmail. com.



## Tentang Penulis



***Cecep Sumarna***, lahir di Kampung Cikuya, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, pada tanggal 28 Oktober 1971. Lahir dari seorang ibu penyabar bernama Hj. Siti Mardiyah dan bapak bernama H. Muslikh Suryana (*alm*). Sejak tahun 2008, dia diangkat menjadi Guru Besar Filsafat Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon setelah 10

tahun mengabdikan di kampusnya. Dibesarkan dalam kultur santri kampung dan mengenyam pendidikan dari mulai angkat dasar sampai perguruan tinggi di lingkungan Kementerian Agama. Istrinya bernama Hj. Lelin Farlina Dewi, M.Pd., dengan tiga



orang anak, yakni: Fajryan Ramadlan Sumarna, Aldyan Fauzan Ramadlan Sumarna dan Azkyan Maulana Dinedjadia Sumarna.

Karier birokrasi akademik di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, banyak ia raih meskipun tidak selalu linier. Ia pernah menjadi Sekretaris P3M, Ketua Program Studi IPS- Ekonomi, Sekretaris Senat Institut, PGS. Wakil Rektor dan Wakil Rektor III. Selain itu, ia juga pernah menjadi Wakil Ketua III STF YPIB Cirebon, Wakil Rektor III dan Wakil Rektor I di Universitas Muhamadiyah Cirebon. Ia juga Dewan Pembina di Universitas Majalengka, Pembina di STKIP Muhamadiyah Kuningan dan Pembina di Universitas Muhadi Sebudi di Berebes. Ia juga tercatat sebagai dewan pembina Institut Agama Islam Bunga Bangsa dan Pembina STIT Al Amin Indramayu.

Kultur keluarga pengusaha, terwarisi kepadanya. Bersama keluarga kecilnya, hari-hari ini ia bersama istri mengelola perusahaan konveksi dan galeri, properti dan Saponax. Ia juga tidak lupa mengembangkan pendidikan dasar di bawah naungan Yayasan Aria Gilang Kencana dalam bentuk SDIT Nusintama Lab School, yang ia lahirkan sebagai sisihan dari dana CSR perusahaan. Di perusahaan-perusahaan inilah, keluarga kecil ini bernaung secara ekonomi dan menempatkan dunia pendidikan sebagai tempat rekreasi intelektual. Suatu pengembaraan intelektual yang sering disebut bapaknya yang menjadi tokoh PUI dan pegiat politik Masyumi, sebagai keharusan kemanusiaan.

Aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sewaktu menjadi mahasiswa ini, kita banyak terlibat dalam organisasi Massa. Ia pengurus KAHMI Nasional 2000-2005, LPLSM

Nurjati 1995-sekarang, Anggota Presidium KAHMI Kota Cirebon 2000-sekarang, Dewan Pakar ICMI Muda Jawa Barat 2005-sekarang, Sekretaris Wira Karya Indonesia 2000-2005, Komisaris Binum Institut 2009- sekarang, dan Direktur Utama Trust Institut 2003-sekarang.

Penulis produktif yang menghasilkan tidak kurang dari 201 tulisan dalam bentuk koran, 17 dalam Jurnal ilmiah ini, setidaknya telah menerbitkan 10 judul buku. Buku dimaksud adalah sebagai berikut: 1). *Filsafat Ilmu*. Edisi ke IV. Bandung: Mulia Press, 2010. 2). *Revolusi Peradaban*. Edisi II Bandung: Mulia Press, 2008; 3). *Rekonstruksi Ilmu*. Bandung: Benang Merah Press, 2006; 4). *Melacak Jejak Filsafat*. Bandung: Sangga Buana, 2005; 5). *Transformasi Iluminasi dalam Batang Tubuh Ilmu*. Dicetak Sendiri, tahun 2008; 6). *Menemukan Tuhan di Altar Keabadian Cinta*; Novel Cinta Dengan Aransemen Etik- Estetik dalam Filosofi Kemanusiaan. K-Media, 2015; 7). *Mencari Tuhan di Kaki Ka'bah*. Novel Agama dalam Nalar Filsafat. Proses Penerbitan; 8). *Mencari Titik Keseimbangan: Mencari Alasan Ilmiah Kenapa Mesti Bertuhan*. Proses Penerbitan, 9). *Mencari Makna di Balik Kisah Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim*; Kajian Hermeneuk (Dialektika Kisah dan Sejarah) dalam Beberapa Tafsir Temporer. Proses Penerbitan; 10). *Agama Tanpa Tuhan*. Proses Penerbitan, dan 11). *Melacak Nalar Filsafat dan Ideologi Entrepreneur*. (dalam Proses Penerbitan)

Selain itu, ia juga sering diminta beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta untuk menjadi Promotor dan Oponen. Di antaranya ia menjadi Oponen di UPI Bandung, Promotor dan Oponen di UIN Bandung; promotor dan Oponen



di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Di tiga Perguruan Tinggi ini, setidaknya ia telah menghasilkan 21 orang Doktor baik dalam kapasitasnya sebagai promotor, maupun sebagai oponent.

Meletakkan yang baik di tempat yang buruk, jauh lebih baik dibandingkan dengan meletakkan sesuatu yang buruk di tempat yang baik. Apapun yang dicapai dan setinggi apapun prestasi yang mampu diraih, ternyata hanya akan bernilai jika mampu hidup berdamai dalam segala dinamika yang ada. Keberprestasian hakiki akan diperoleh jika dilakukan dengan cara yang manusiawi. Manusia sejenis itulah yang bakal mampu bertemu dengan Tuhan yang sesungguhnya.

Jika agama dibawa dalam kepentingan duniawi, maka tidak akan tampil menjadi sebuah ajaran yang mendorong jiwa manusia untuk menemukan Tuhannya. Agama yang benar akan mengajak manusia untuk berdamai dengan setiap keadaan dan berlindung di balik nama kemanusiaan. Hidup benar belum tentu hidup baik atau hidup baik belum tentu dapat dijalani secara benar.

Benar tidak berarti selalu benar. Selalu ada celah kosong untuk disebut salah. Sama dengan salah. Selalu mengandung ruang kosong untuk disebut benar. Pemilik kebenaran itu tunggal, yakni Tuhan yang juga tunggal. Karena pemilik kebenaran itu hanya milik Tuhan, maka kita tidak mungkin untuk menyandingkan diri kita sebagai pemegang tongkat kebenaran.

Dunia terlalu sering dihadiri para “pemilik kebenaran” yang selalu bercita-cita menguasai apapun untuk mengimplementasikan kebenarannya. Bukan hanya di jaman Nabi Musa yang tersedia Fir’aun, tetapi bahkan setelah dunia dinyatakan sudah renta seperti hari ini, Fir’aun-fir’aun itu masih eksis. Kita sudah sering menyaksikan bagaimana dampak buruk perilaku model Fir’aun. Jadi agak lucu kalau hari ini, Fir’aun harus kita hidupkan kembali.

Buku ini bertutur tentang dialektika etis perilaku hidup manusia modern. Buku yang mirip Novel ini, tidak mengajarkan tentang kebenaran, tetapi lebih sebagai upaya mencari relevansi kritis terhadap apa yang disebut dengan kebenaran dan kebatilan. Sebaik apapun dimensi kebatilan itu kita sembunyikan, pada akhirnya hanya akan membawa diri kita terdorong untuk sadar bahwa hidup di dunia memang tidak lebih dari sandiwara. Sebuah lakon yang mengisahkan tentang indahnya tawa atau lucunya menyaksikan bagaimana yang lain menangis. Mana yang dipilih, akan sangat tergantung di posisi mana kita harus duduk dan berdiri atasnya.

ISBN 978-979-692-716-6



9 789796 927166



ptremajarosdakarya



@rosdakarya